

**KADERISASI DAKWAH DI PONDOK PESANTREN
AL-QUR'AN JAMI'ATUL QURRO' PALEMBANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Dimas Bagus Saputro

1901036025

MANAJEMEN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH & KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. M. Sumantri, 50185

Telp. (024) 7506403, Faksimili (024) 7606403, Website : www.fakdaku.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

**KADERISASI DAKWAH DI PONDOK PESANTREN AL-QURAN JAMI'ATUL QURRO'
PALEMBANG**

Oleh :

Dimas Bagus Saputro

1901036025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Desember 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Sesuai Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Siti Friahtiningsih, M.Pd.

NIP : 1947062319930832003

Penguji I

Hl. Ariana Suryorini, M. Msi.

NIP : 1977093020050812002

Sekretaris Sidang

Dadu Susanto, S.Sos.I.M.S.I.

NIP : 195105142007101001

Penguji II

Enala Maslaha Saetji, NIM.

NIP : 199605072019032011

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. H. Muhammad Sulhan, M. Ag.

NIP : 196308271992031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 9 Januari 2024



Prof. Dr. H. Ilvaz Summa, M. Ag.

NIP : 197204102001121003

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dimas Bagus Saputro

NIM : 1901036025

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

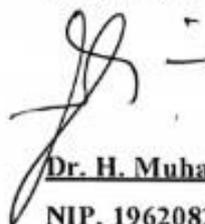
Judul : **Kaderisasi Dakwah Di Pondok Pesantren Al-Qur'an
Jami'atul Qurro' Palembang.**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juli 2023

Pembimbing,



Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag

NIP. 196208271992031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dimas Bagus Saputro

NIM : 1901036025

Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwasanya skripsi ini merupakan hasil karya yang disusun oleh saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juli 2023



METERAL
TEMPEL

-488AKX307 179072

Dimas Bagus Saputro

NIM: 1901036025

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul "**Kaderisasi Dakwah di Pondok Pesantren Al – Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang**". Sholawat dan salam senantiasa kita sanjungkan kepada Baginda Nabi Muhammad ﷺ yang kita nantikan syafa'atnya di *Yaumul qiyamah* kelak.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari adanya kekurangan dan kesulitan. Namun, dengan adanya bimbingan dan saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd., dan Dedy Susanto. S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo.
4. Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag., selaku Wali Dosen dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, memberi arahan serta memberikan motivasi kepada peneliti dengan sabar terkait dengan penyelesaian skripsi.
5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Ustad H. Hendro Karnadi S.Ag., M.M selaku pemimpin pondok pesantren jami'atu qurro' palembang
7. Ustad Ahmad Fuad Al – Hafizh yang telah membimbing saya ketika penelitian di pondok pesantren jami'atul quroo' palembang.

8. Keluarga Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang yang berkenan berbagi ilmu serta pengalaman kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Agus Riyantoko dan Ibunda Darni yang telah memberikan dukungan do'a, semangat, kasih sayang, dan motivasi agar peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dan menyelesaikan studi S1 hingga tahap akhir.
10. Keluarga Pondok Pesantren Al - Masthuthiyah yang selalu memberikan dukungan do'a kepada peneliti agar mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
11. Teman-teman seperjuangan Jurusan Manajemen Dakwah 2019 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
12. Teman-teman KKN MIT DR Kelompok 56 yang telah berjuang bersama.
13. Rizqi Umarudin, Gigih Aldrei Maulana, dan Muhammad Fahril Mubarak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penelitian

Peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang baik, teriring do'a terbaik untuk mereka, semoga ilmu yang diberikan bisa bermanfaat bagi banyak orang. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan sehingga peneliti membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kelancaran skripsi ini. *Barakallahu fikum.*

Semarang, 3 Juli 2023

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dimas', with a stylized flourish extending to the right.

Dimas Bagus Saputro

NIM. 1901036025

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan karya ini, peneliti telah mendapatkan dorongan dan semangat dari keluarga, sahabat dan beberapa pihak lain sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa dukungan moral, peneliti akan mendapatkan hambatan terkait teknis maupun waktu, atas dasar itu peneliti mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Agus Riyantoko dan Ibunda Darni
2. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang
4. Keluarga besar MD-A 2019 yang turut berjuang bersama dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
5. Ustad H. Hendro Karnadi S.Ag., M.M selaku pemimpin pondok pesantren jami'atu qurro' Palembang
6. Keluarga besar Jami'atul Qurro' Palembang
7. Kelompok KKN MIT kelompok 56
8. Sahabat, teman, dan rekan yang selalu membantu dan mendukung dalam semua proses penyelesaian skripsi ini

MOTTO

شُبَّانُ الْيَوْمِ رِجَالُ الْغَدِ

“Pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan”

ABSTRAK

Dimas Bagus Saputro (NIM 1901036025) Skripsi jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul “**Kaderisasi Dakwah Di Pondok Pesantren Al – Qur’an Jami’atul Qurro’ Palembang**”.

Kaderisasi dakwah merupakan sesuatu yang sangat penting untuk agama Islam, karena kaderisasi dakwah adalah suatu proses dimana para kader dibentuk secara terorganisir untuk bisa menguasai ajaran agama yang diajarkan di dalam pondok pesantren jami’atul qurro’ Palembang dan untuk mengetahui 1) Bagaimana proses kaderisasi Dakwah di Pondok Pesantren Jami’atul Qurro’ Palembang. 2) Bagaimana hasil dari proses kaderisasi dakwah di Pondok Pesantren Jami’atul Qurro’ Palembang.

Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui proses dari kaderisasi dakwah di pondok pesantren dan 2) untuk mengetahui hasil dari kaderisasi dakwah di pondok pepsantren Jami’atul qurro’ Palembang ini. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk membuat skripsi ini, observasi dan wawancara kemudian dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengisi data di skripsi inimenggunakan bukti dokumentasi.

Hasil dari penelitian Kaderisasi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Qur’an Jami’atul Qurro’ Palembang adalah kaderisasi dakwah di pondok pesantren ini sudah dapat dibilang berhasil di bidang tahfiz qur’an dan qorri’, akan tetapi sedikit menurun di bidang da’i dan untuk memberikan semangat kepada para santri pondok pesantren ini menyelenggarakan kegiatan mendukung seperti hadrah, futsal , tenis meja, dan tapak suci. Hambatanya adalah kurang optimalnya pengajaran kaderisasi dakwah dibidang da’i sehingga hasil yang diraih dalam 1 tahun belakangan ini menurun.

Kata Kunci: *Kaderisasi Dakwah, Proses, hasil, Pesantten Jami’atul Qurro’ Palembang*

PEDOMAN TRANSLITERISASI ARAB-LATIN

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1. 1 Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
َ...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa

- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ / Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
PEDOMAN TRANSLITERISASI ARAB-LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Sumber Data dan Jenis Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Keabsahan Data	13
5. Teknik Analisis Data	14
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KADERISASI DAKWAH DI PONDOK PESANTREN.....	17

A. Dakwah	17
1. Pengertian Dakwah	17
2. Dasar Hukum Dakwah	18
3. Unsur-unsur dakwah	20
4. Tujuan Dakwah	24
5. Metode Dakwah	26
B. Kaderisasi	28
1. Pengerti Kaderisasi Dakwah	28
2. Tujuan Kaderisasi	29
3. Proses Kaderisasi	30
C. Pondok Pesantren	32
1. Pengertian Pondok Pesantren	32
2. Ciri – Ciri Pondok Pesantren	36
D. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Belajar	38
1. Faktor-faktor internal, meliputi:	38
2. Faktor-faktor eksternal, meliputi:	39
BAB III GAMBARAN UMUM KADERISASI DAKWAH DI PONDOK PESANTREN <i>AL-QUR'AN JAMI'ATUL QURRO'</i> PALEMBANG	42
A. Profil Pondok Pesantren <i>Al-Qur'an Jami'atul Qurro'</i> Palembang.....	42
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren <i>Al-Qur'an Jami'atul Qurro'</i> Palembang.....	42
2. Visi, Misi, & Identitas Pondok Pesantren <i>Al-Qur'an Jami'atul Qurro'</i> Palembang.....	43
3. Lambang Pondok Pesantren <i>Al-Qur'an Jami'atul Qurro'</i> Palembang	44
4. Stuktur Lembaga Pondok Pesantren	45

5. Data Santri & Kegiatan Pondok Pesantren <i>Jami'atul Qurro'</i> Palembang.....	46
6. Media Dakwah.....	51
B. Proses Kaderisasi Dakwah di Pondok Pesantren <i>Jami'atul Qurro'</i> Palembang	52
1. Tahfidz qur'an,.....	53
2. Qori'.....	54
3. Da'i.....	55
C. Hasil Proses Kaderisasi Dakwah Di Pondok Pesantren Al-Qur'an <i>Jami'atul Qurro'</i> Palembang.....	55
1. Tahfidz Qur'an.....	56
2. Qori'.....	57
3. Da'i.....	58
BAB IV ANALISIS PROSES KADERISASI DAKWAH DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN JAMI'ATUL QURRO' PALEMBANG DAN ANALISIS HASIL DARI PROSES KADERISASI DAKWAH DI PONDOK PESANTREN AL-QURAN JAMI'ATUL QURRO' PALEMBANG	59
A. Analisis Proses Kaderisasi Dakwah Di Pondok Pesantren <i>Al-Qur'an Jami'atul Qurro'</i> Palembang.....	59
1. Perkenalan	60
2. Pembentukan	60
3. Penataan/ Pengorganisasian.....	61
4. Eksekusi.....	62
B. Analisis Hasil Kaderisasi Dakwah di Pondok Pesantren Al – Qur'an <i>Jami'atul Qurro'</i> Palembang.....	64
1. Tahfidz Qur'an	65

2. Qori'	66
3. Da'i.....	68
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
C. Kata Penutup.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tabel Transliterasi Konsonan	xi
Tabel 1. 2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal	xiii
Tabel 1. 3 Tabel Transliterasi Vokal Rangkap.....	xiii
Tabel 1. 4 Tabel Transliterasi Maddah	xiv
Tabel 3. 1 Struktur Lembaga Pondok Pesantren	44
Tabel 4. 1 Daftar Jumlah Wisudawan 30 Juz.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Lambang Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang	44
Gambar 3. 2 Tahfiz Qur'an	47
Gambar 3. 3 Qori'	47
Gambar 3. 4 Da'i.....	48
Gambar 3. 5 Hadrah Jami'atul Qurro'	49
Gambar 3. 6 Futsal Jami'atul Qurro'	49
Gambar 3. 7 Tenis Meja.....	50
Gambar 3. 8 Tapak Suci.....	51
Gambar 3. 9 Media Onlie.....	52
Gambar 3. 10 Kelas Tahfiz	54
Gambar 3. 11 Kelas Qori'	54
Gambar 3. 12 Da'i.....	55
Gambar 3. 13 Prestasi di Bidang Tahfidz Qur'an	56
Gambar 3. 14 Prestasi Qori'	57
Gambar 3. 15 Prestasi MTQ.....	58
Gambar 4. 1 Proses Pembelajaran Penghafal Al-Qur'an	63
Gambar 4. 2 Hafiz 30 Juz.....	65
Gambar 4. 3 Safari Dakwah	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Pedoman Wawancara	77
Lampiran 2. 1 Wawancara dengan ustad Hendro Karmadi selaku pimpinan pondok pesantren	78
Lampiran 2. 2 Wawancara dengan ustad Al qurrahim.....	78
Lampiran 2. 3 Wawancara dengan ustad Ihsan.....	79
Lampiran 2. 4 Wawancara dengan Doni Ibrahim yang merupakan pemuda yang sering mendatangi masjid Baiturrahman.....	79
Lampiran 2. 5 Wawancara dengan Dafa yang merupakan mahasiswa yang melakukan penelitian di pondok pesantren Jami'atul Qurro'	80
Lampiran 3. 1 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	81
Lampiran 4. 1 Bagian Depan Kantor Pondok Pesantren Jami'atul Qurro Palembang	82
Lampiran 4. 2 Halaman Pondok Pesantren	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman sekarang sudah banyak orang yang berfikir bahwa pengajaran agama itu sudah ketinggalan zaman dan sudah tidak lagi peduli tentang kemajuan ajaran agama Islam, itulah kenapa kita butuh kaderisasi dakwah, dan kaderisasi yang paling baik sekarang itu adalah kaderisasi dakwah di pondok pesantren karena di pondok pesantren kita diajarkan tentang agama Islam yang lebih baik, dan juga kader dakwah penting bagi Islam. Karena mereka adalah inti dari kelanjutan perjuangan kader dakwah sebelumnya. Sulit membayangkan Islam bisa terus berdakwah seperti Nabi Muhammad SAW tanpa para kader dakwah.. Regenerasi mutlak diperlukan untuk membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan.

Regenerasi merupakan proses, cara atau tindakan dan upaya untuk melatih orang-orang yang memiliki keterampilan untuk melakukan tugas dalam organisasi. Tugas kaderisasi adalah menghasilkan orang-orang yang berkompeten yang siap melanjutkan kerja atau perjuangan organisasi. Tanpa proses pembaharuan, sungguh sulit dibayangkan bahwa organisasi dapat bergerak secara tepat dan dinamis menjalankan tugas-tugas organisasinya.¹

Islam adalah agama dakwah, sehingga Islam harus disebarkan ke seluruh umat manusia. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya berkewajiban untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam kepada orang lain. Karena dia tidak hanya banyak menyebarkan kebenaran yang terkandung dalam Islam, dia bahkan memaksa para pengikutnya untuk memenuhi amanat dakwah. Tidak ada kata-kata yang lebih baik bagi umat Islam selain kata-kata yang menyeru ke jalan Allah. Oleh

¹ Farid Nofiard, "Kaderisasi Kepemimpinan", *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*. Vol. II edisi 2, 2013, hal. 266

karena itu, menyebarkan kebenaran Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari jiwa dan kehidupan seorang muslim.²

Pembaharuan penting bagi organisasi karena merupakan inti dari kelangsungan perjuangan organisasi di masa depan. Tanpa kaderisasi, sangat sulit membayangkan suatu organisasi yang secara dinamis dapat bergerak dan berkembang serta melaksanakan tugas-tugas organisasinya dengan baik. Pembaharuan merupakan kebutuhan mutlak untuk membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan.³ Dakwah adalah proses mengajak manusia untuk beriman dan taat kepada Allah, yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Dakwah adalah upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam sedemikian rupa sehingga ajaran Islam tidak hanya berupa konsep, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi pedoman perilaku dan tindakan. Maka Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

هَذَا بَصَائِرٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: “Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang menyakini” (QS. Al-jasiyah:20)⁴

Secara kualitatif, tujuan dakwah Islam adalah untuk mempengaruhi dan mengubah sikap dan perilaku internal warga negara menuju tatanan sosial kesalehan. Dakwah dengan pesan-pesan agama dan pesan-pesan sosial juga merupakan seruan untuk kesadaran untuk selalu berkomitmen pada jalan yang benar (istiqamah). Dakwah adalah seruan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai setan dan kebodohan internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Selain itu, dakwah juga berupaya meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya

² Suisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah* (Yogyakarta : Teras 2006) hal 63

³ Nida Muthia Safitri, ” *Kaderisasi Da'iyah Kota Palangka Raya*” (*Studi Tentang Kaderisasi Da'iyah Oleh Organisasi Keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah*), Skripsi (Kalimantan Tengah : IAIN Palangka Raya, 2019) hal 1

⁴ *Al-Qur'an & Terjemah* (Bandung : Cordoba, 2017) hal 500

sehingga terwujud dalam perilaku, pemikiran dan tindakan.⁵ Dakwah itu wajib bagi setiap muslim. Oleh karena itu, mereka yang menaati perintah dakwah beruntung bagi mereka. Karena mereka tidak hanya berdakwah untuk kepentingan pribadi, istri atau niat duniawiyah semata, tetapi jelas bahwa mereka bermaksud membela dan menegakkan agama Allah.⁶

Pondok Pesantren adalah tempat di mana kita belajar lebih banyak tentang Islam tidak seperti TPQ yang hanya diajarkan membaca Alquran, tetapi pesantren adalah tempat berikutnya setelah belajar di TPQ untuk belajar lebih banyak tentang Islam. cara belajar Aqidah, Fiqh, kitab tafsir, dll. Mengenai Alquran, Allah juga menginformasikan dalam Surat At-Taubah Aayat 122, yang menjelaskan bahwa tidak semua umat Islam perlu ikut perang tetapi mempelajari beberapa agama untuk menyebarkan Islam seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.* (QS. At-Taubah: 122)⁷

Pondok pesantren dianggap bisa meminimalisir krisis moral yang terjadi pada peserta didik. Alasan orang tua memasukkan anaknya ke pesantren karena ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

⁵ Santi Purnamasari, *Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Di Pondok Pesantren Immim Makassar*” Skripsi, (Bengkulu: N. Lestari, 2019), hal 9.

⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983). hal

⁷ *Al-Quran & Terjemah* (Bandung : Cordoba 2017) hal 206

Faktor internal yang disebabkan karena perasaan ketidakmampuan orang tua mendidik anaknya di rumah sedangkan faktor eksternal yang di latar belakanginya karena faktor lingkungan yaitu agar anaknya terhindar dari geng dan komunitas motor, melawan orang tua, tawuran, mencuri dan kerap mencoba-coba mabuk hingga korban seks bebas. Harapannya agar anak-anak mereka memiliki agama dan ideologi yang baik sehingga melahirkan karakter yang baik dan tumbuh menjadi anak yang cerdas.

Pesantren dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional (konservatif) sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, si samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan ke masyarakat dan bahkan perjuangan. Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberi pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.⁸

Kaderisasi Dakwah di Pondok Pesantren yaitu mempersiapkan calon-calon yang siap dan mampu melanjutkan perjuangan Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam dan juga untuk mengajak orang-orang yang belum tertarik masuk ke pondok pesantren menjadi tertarik dan ingin juga belajar lebih tentang agama islam dan kemudian mengamalkannya dan menyebarkannya. Kader Dakwah di Pondok Pesantren adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata orang umum.

Pendidikan yang ada di pondok pesantren sangat berperan dalam mencetak kader-kader mubaligh sebagai generasi pendakwah di masa yang akan datang. Melalui pendidikan yang ada di pondok pesantren maka diharapkan akan menghasilkan kader dakwah yang profesional. pondok pesantren berusaha mengubah masa depan pesantren, tidak hanya mampu memproduksi kiyai, ahli dakwah, ahli hadist, ahli kitab kuning dan lain sebagainya yang berhubungan langsung dengan keagamaan. Namun lebih

⁸ M. Majid, S., Syamsuddin RS., & Fakhruroji. "Manajemen Strategis Pesantren dalam pengembangan Bakat & Minat Santri", *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. IV edisi 1, 2018, hal 71

dari itu dengan perantara jalur pendidikan pesantren di harapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berpengetahuan luas, menguasai segala bidang- bidang pengetahuan dan mampu menyatukan peran ilmu agama dengan ilmu- ilmu umum yang menyangkut kehidupan bermasyarakat.⁹

Sebagaimana layaknya lembaga pendidikan, pendidikan pesantren juga mempunyai tujuan yang jelas. Menurut Arifin, tujuan umum pendidikan pesantren adalah membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri untuk menjadi orang alim dan mendalam ilmu agamanya yang diajarkan kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.¹⁰

Pelatihan kader dakwah di Pondok Pesantren wajib dilakukan karena Pondok Pesantren merupakan tempat dimana orang memandangnya sebagai tempat belajar al-qur'an, dan lulusan Pondok Pesantren biasanya dianggap sudah bisa untuk imam & khutbah di masjid sehingga untuk mempersiapkan agar para kader bisa dalam dakwah dimasyarakat setelah lulus ataupun belum lulus dari Pondok Pesantren maka di lakukannya pelatihan kaderisasi dakwah ini.

Pondok Pesantren Al Qur'an Jami'atul Qurro Palembang ini berdiri pada tahun 2007. Pendirinya adalah Ustdz H. Hendro Karnadi, S.Ag, MM. Sesuai namanya, Pesantren ini berfokus kepada pendidikan Al Qur'an. Hal ini sesuai visinya yaitu "Mencetak generasi Qur'ani yang melahirkan kader qori/qori'ah, hafizh/hafizha, da'i/da'iah yang handal dan siap tampil di masyarakat". Pondok Pesantren Al Qur'an Jami'atul Qurro Palembang memiliki program kaderisasi dakwah yang berfokus pada 3 jurusan, yakni Tahfidz Qur'an, Qori', dan Da'I. Dalam 3 program ini, ada program yang

⁹ Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press 2003), hal 188

¹⁰ Mansur, *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal 26

berjalan kurang maksimal yaitu program da'I, karena ustad atau guru yang mengajar memiliki tingkat kesibukan yang tinggi sehingga program kurang berjalan dengan maksimal sehingga membuat proses kaderisasinya kurang maksimal di bidang da'i ini sehingga membuat Pondok Pesantren ini mengalami penurunan prestasi di bidang da'i dalam 1 tahun belakangan ini. Di pondok pesantren Al-Qur'an jami'atul qurro' Palembang yang menjadi program pokok adalah Program Tahfidz 30 juz. Agar semangat menghafal, pengurus juga menyelenggarakan acara-acara yang terkait dengan Al-Qur'an seperti tasmi' hifdzul qur'an, musabaqoh Al-Qur'an, tilawah Al-Qur'an, dan khataman Al-Qur'an secara rutin.¹¹

Diharapkan setelah penelitian ini banyak Pondok Pesantren yang mulai melakukan pelatihan dakwah kepada para Santri agar para Santri bisa terjun langsung kelapangan dan meneruskan ajaran Nabi Muhammad tanpa adanya kesalahan ketika berdakwah, karena kalau Santri yang belum dilatih untuk berdakwah maka ada kemungkinan santri itu salah dalam memberi ilmu dan informasi yang diberikan dalam dakwahnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang aktivitas dakwah dengan fokus pada kaderisasi dakwah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang dengan judul penelitian **“Kaderisasi Dakwah Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Kaderisasi Dakwah Di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang?
2. Bagaimana Hasil Kaderisasi Dakwah Di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang?

¹¹ <https://pesantrenterbaik.com/terbaik/pesantren-terbaik-di-palembang/> 30-03-2023 (21.12)

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses kaderisasi dakwah di Pondok Pesantren dan perkembangan kader dakwah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang.
2. Untuk mengetahui hasil kaderisasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang.

D. Manfaat Penelitian

3. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan keilmuan tentang pembentukan Kaderisasi Dakwah di Pondok Pesantren.

4. Secara praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung dalam mengetahui dan memperdalam pengetahuan mengenai proses Kaderisasi Dakwah di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang.

- b. Bagi Pondok Pesantren Jami'atul Qurro'

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para santri agar dapat menjadi calon kader dakwah berikutnya yang akan menyebarkan luaskan agama islam.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam menentukan judul skripsi ini peneliti sudah mengadakan tinjauan ke perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Berdasarkan dari hasil pencarian penulis, sudah terdapat beberapa penelitian-penelitian sebelumnya terkait tentang Kaderisasi Dakwah di Pondok Pesantren. Penelitian sebelumnya diperlukan sebagai bahan referensi yang bermanfaat untuk mendukung dalam penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi dan acuan peneliti :

Pertama, Jurnal yang disusun oleh Eko Setiawan (2015), dengan judul "Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader

Da'i Di Pesantren Daarul Fikri Malang". Penelitian ini meliputi penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan masyarakat dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini memfokuskan pada penelitian muhadharah sebagai ajang kecakapan dalam berbicara di depan umum. Adapun hasil penelitian ini yaitu bahwasanya pendidikan di pesantren menjadi wacana yang selalu menarik untuk dipelajari, didiskusikan dan diteliti. Asrama Daarul Fikri berusaha untuk meregenerasi santri untuk menjadi seorang mubaligh, penerus pemimpin membutuhkan adanya santri melalui pelatihan muhadharah ini santri dilatih untuk berbicara semenarik mungkin. Seorang mubaligh yang akan melaksanakan ceramah, sebelumnya ia telah dibekali dengan teknik ceramah, dan menyampaikan pesan propaganda tersebut dengan maksud agar mereka berani berbicara di depan umum. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah terletak dari proses pelatihan dakwahnya.¹²

Kedua, Jurnal yang disusun oleh Rukhaini Fitri Rahmawati (2016) dengan judul "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam". Dengan analisis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini lebih fokus tentang kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, khususnya madrasah sekolah dan pondok pesantren. Dengan menerapkan konsep pendidikan pesantren. Bertujuan agar para santri yang nantinya akan lulus untuk menjadi sumber daya manusia siap berdakwah dengan nilai Islam dimanapun berada. Adapun hasil penelitian ini adanya konsep pendidikan dapat menyiapkan para siswi/santri menjadi kader penerus dakwah yang disebut da'iyah. Hal ini dilakukan untuk meregenerasi sumber daya manusia yang tidak hanya pada menyebarkan ajaran islam, namun juga dakwah dalam memajukan umat islam di segala aspek kehidupan yaitu pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan penulis ada di prosesnya yang mana

¹² Eko Setiawan, Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i Di Pesantren Daarul Fikri Malang, *Jurnal Fenomena*, vol. 14 no. 2, Oktober 2015. Hal. 301

¹³ Rukhaini Fitri Rahmawati, "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Tadbir*, Vol 1, No.1, Juni (2016). Hal 147

penelitian ini lebih fokus ke pendidikan pondok sedangkan penulis lebih ke kaderisasi dakwah agar bisa menjadi da'i yang berguna bagi nusa bangsa dan agama.

Ketiga, Penelitian Sandy Susilo Ridjali (2010) dengan judul Proses Kadersiasi Corp Mubalig Muhi (CMM) di SMA Muhammadiyah I Kota Yogyakarta. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan pada analisis penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini secara garis besarnya dapat dikatakan bahwa dalam proses kaderisasi yang dijalankan oleh CMM sudah cukup baik karena memiliki tujuan besar, target dan terus mengalami perbaikan. Proses kaderisasi dakwah di CMM sudah sangat tepat, yaitu pengenalan (ta'aruf), pembentukan (takwin), penataan (tandzim), dan eksekusi serta transformasi obyek kaderisasi menjadi subyek kaderisasi (tanfidzh).

Keempat, Penelitian oleh Fachruddin (2005) dengan judul Pola Kaderisasi Lembaga Dakwah Kampus (Studi Kasus pada Corp Dakwah Jama'ah Salahudin UGM Yogyakarta). Teknik yang digunakan pada analisis penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kaderisasi Da'i pada Jama'ah Salahudin terdiri dari dua pola kaderisasi, yaitu sistem diklat dan sistem outbond. Sistem diklat berisi materi-materi meliputi sistem kaderisasi, pengelolaan syiar dan pelayanan kampus, marketisasi dakwah kampus, be a strong leader, fiqih prioritas kader dakwah kampus, rekayasa sosial. Sistem outbond adalah suatu pola kaderisasi yang menekankan pada latihan fisik atau kesehatan survival, tracking, flying fox, paint ball.

Kelima, Skripsi yang disusun oleh Muslikhah (2013). "Kaderisasi Mubhalighah Melalui Pelatihan Khitobah (Studi Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang)". Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi, dari hasil penelitian penulis, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian, bahwa dalam membina kader da'I dengan menerapkan metode pengkaderan dapat di ketahui proses kaderisasi Mubalighoh yang di jalankan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah sudah cukup baik, karena memiliki tujuan yang besar untuk mendidik generasi muda dalam melakukan dakwah bil-lisan.

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan yang akan peneliti laksanakan yaitu untuk penelitian Muslikhah berfokus pada pelatihan santri melalui mubalighoh agar santri bisa dakwah melalui lisan, sedangkan fokus peneliti adalah proses melatih kader dakwah dan proses dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan diimplementasikan sekelompok peneliti dalam ilmu sosial, termasuk ilmu alam & pendidikan. Beberapa alasan juga dikemukakan, yang intinya adalah penelitian secara kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. penelitian kualitatif diimplementasikan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metode yang mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia dalam penelitian ini, peneliti mengambil foto kompleks, kata-kata yang diteliti, laporan terperinci tentang pendapat responden, dan penelitian dalam situasi alam.¹⁴

2. Sumber Data dan Jenis Data

a. Data Primer

Menurut Sugiyono Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer.¹⁵

¹⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), cet.1 hal 11

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 456

Untuk data yang diambil melalui observasi dan wawancara dengan:

- 1) Ustad H. Hendro Karnadi, S.ag., MM selaku pimpinan pondok pesantren
- 2) Ustad Ahmad Fuad, Al-Hafizh selaku PM. Kesantrian yang mengajar Tahfiz Qur'an
- 3) Ustad Muhammad Fauzan, S.Sos. selaku Staf Pengajar yang mengajar Qori'
- 4) Ustad Maulana Ihsan, Al-Hafizh selaku Staf Pengajar yang mengajar santri ajaran baru yang belum lancar membaca Al-Qur'an.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan, buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai sistem pengendalian internal atas sistem dan prosedur penggajian dalam usaha mendukung efisiensi biaya tenaga kerja.¹⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian diperlukam adanya suatu data sebagai hasil akhir dari penelitian. Untuk pengumpulan data yang konkrit penelitian melaksanakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Observasi

Saat menggunakan metode observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format pengamat atau blanko sebagai alat bantu. Format yang disusun berisi entri tentang peristiwa atau perilaku

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.....* hal 456

yang menggambarkan apa yang akan datang.¹⁷ Sebagai metode ilmiah, observasi didefinisikan sebagai pengamatan rekaman rekaman fenomena yang diteliti secara sistematis.¹⁸ Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain:

- 1) Mengamati pelatihan dakwah di pondok pesantren
- 2) Mengamati metode dakwah yang dilakukan di pondok pesantren
- 3) Mengamati lokasi penelitian

Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung yaitu melakukan pengamatan ke Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang untuk mengamati keadaan sekolah, guru-guru, santri, fasilitas yang dimiliki dan struktur organisasi yang dimiliki oleh pihak Pesantren.

b. Wawancara

Apalagi membutuhkan waktu yang lama pengumpulan data, dengan metode wawancara yang perlu dipikirkan oleh peneliti tentang implementasinya. Memberikan kuesioner kepada responden dan meminta tanggapan tertulis, lebih mudah dari pada untuk memeriksa tanggapan dari responden langsung, percakapan dengan tujuan tertentu, Percakapan dipimpin oleh dua orang pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*), penannya dan yang diwawancarai (*Responden*) memberikan jawaban pertanyaan ini.¹⁹ Wawancara berlangsung dalam bentuk dialog dan sesi tanya jawab dengan mudir Pondok Pesantren, serta guru yang melayani dan siswa langsung di pesantren Jami'atul Qurro' Palembang. Hasil wawancara kemudian disajikan dalam struktur ringkasan, dimulai dengan penjelasan singkat tentang identitas, deskripsi situasikonteks tanah, identifikasi

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 229.

¹⁸ Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Medan : USU Prees, 1987), hal 101

¹⁹ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi, (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004), hal 41.

masalah, deskripsi data, unitisasi dan penutupan dengan topik yang sedang berkembang.

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.²⁰

Dalam penelitian ini metode dokumentasi diambil dari data – data metode yang lain, seperti metode observasi dan metode wawancara yang mana fungsi metode dokumentasi ini adalah untuk membuktikan hasil dari metode observasi dan metode wawancara, apakah data yang di wawancarai itu benar atau tidak kita bisa melihatnya dari dokumentasi data tersebut.

4. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk memeriksa keabsahan data yang digali peneliti, maka dibutuhkan suatu teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Uji keabsahan data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengecek atau sebagai pembanding antara fenomena diluar data dengan data itu sendiri. Triangulasi juga diartikan sebagai gabungan atau kombinasi dari beberapa metode yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang saling terhubung dari berbagai sudut pandang yang

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* hal 231.

berbeda. Dalam pengertiannya triangulasi merupakan suatu usaha untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang didapatkan peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Teknik triangulasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid, dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan kondisi objek penelitian dilapangan.²¹

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, yaitu suatu cara untuk menggali kebenaran data dengan berbagai metode perolehan data. Seperti halnya data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumen sejarah, dokumentasi, arsip, catatan resmi dan lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman²²:

a. Reduksi data

Yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengaharapkan hal-hal penting, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat satu simpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.

b. Penyajian data

²¹ Firdaus Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), ham 107.

²²Huberman, A. Michael, Miles, Matthew B, Rohidi, Tjepjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif : buku sumber tentang metode metode baru*, (Jakarta: UI-Press, 1992), hal 19

Yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²³ Data dapat menggambarkan bagaimana proses pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang dalam melatih kader dakwah.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian skripsi digunakan dengan tujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan dari masing-masing bab yang memiliki keterkaitan. Oleh sebab itu penulis membagi penyusunan menjadi 5 bab, diantaranya:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian (meliputi jenis dan pendekatan lokasi penelitian, subyek penelitian, sistematika penulisan)

²³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016) cet.23, hal 249

- BAB II : KADERISASI DAKWAH DI PONDOK PESANTREN**
 Bab kedua adalah kerangka teori, yang memuat tentang konsep teori-teori yang mendukung jalannya penelitian. Berupa landasan teori mengenai konsep kaderisasi dakwah di pondok pesantren.
- BAB III : GAMBARAN KADERISASI DAKWAH DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN JAMI'ATUL QURRO' PALEMBANG**
 Bab ketiga adalah deskripsi hasil yang meliputi gambaran umum tentang Kaderisasi Dakwah di Pondok Pesantren *Jami'atul Qurro* Palembang, deskripsi tentang proses dakwah, pengembanagn dakwah di pesantren, dan penyebaran dakwah ke masyarakat dari pesantren.
- BAB IV : ANALISIS PROSES KADERISASI DAKWAH DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN JAMI'ATUL QURRO' PALEMBANG DAN ANALISIS HASIL DARI PROSES KADERISASI DAKWAH DI PONDOK PESANTREN AL-QURAN JAMI'ATUL QURRO' PALEMBANG**
 Bab keempat adalah hasil analisis penelitian terhadap Kaderisasi Dakwah di Pondok Pesantren *Jami'atul Qurro'* Palembang
- BAB V : PENUTUP**
 Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya dan saran-saran.

BAB II

KADERISASI DAKWAH DI PONDOK PESANTREN

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *messege* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²⁴

Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A. dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.²⁵ Sedangkan menurut Prof. A. Hasjmy dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.²⁶

Arti kata dakwah yang sering terdengar adalah gambaran seseorang yang sedang menyampaikan pesan pesan dakwah dihadapan jama'ah yang banyak jumlahnya. Model tersebut tidaklah selalu salah tapi juga betul, gambaran seperti tersebut hanyalah merupakan salah satu metode dakwah yang sering dipakai orang karena kepraktisan dan keumumannya. Lagi pula dakwah dengan metode seperti tersebut diatas sudah dikenal dan dipakai orang sejak zaman dahulu kala.²⁷

6 ²⁴ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal

²⁵ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1992), hal 1

hal 18 ²⁶ Ahmad Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1883),

²⁷ <http://repository.uinbanten.ac.id/129/6/BAB%203.pdf> 03-12-2022 (11.39) hal 26.

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep amar ma'ruf dan nahi munkar, yakni perintah untuk mengajak masyarakat untuk melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-destruktif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan²⁸

2. Dasar Hukum Dakwah

Dasar hukum kewajiban melaksanakan berdakwah banyak terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Diantara ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kewajiban berdakwah antara lain, Surat QS. An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”²⁹

Ada pandangan yang menyatakan bahwa dakwah hukumnya *fardhu 'ain* didasarkan hadits Nabi saw:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

²⁸ Awaludin. *Metodologi Dakwah, Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. (Semarang: RaSail, 2006), hal 13

²⁹ DEPAG RI, - Al-Qur'an dan Terjemah, Accessed juli 5, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/16/125>.

Artinya: “*Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, hendaklah merubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemah dari pada iman*” (Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz II, 1978M: 20).

Perintah ini disampaikan Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya. Sementara itu, sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah wajib *kifayah*. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang. Hal ini didasarkan pada kata *minkum* yang diberikan pengertian *lit'tab'id* atau sebagian.

Para ulama telah menjelaskan bahwa dakwah itu hukumnya *fardlu kifayah*. Karena itu, apabila di suatu tempat sudah ada para da'i yang telah menegakkan dakwah, maka kewajiban dakwah bagi yang lain akan gugur dengan sendirinya. Jika di suatu tempat (daerah) membutuhkan dakwah secara kontinyu, maka dalam keadaan seperti ini dakwah menjadi *fardlu kifayah*, artinya apabila dakwah telah dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dan keahlian, maka beban kewajiban itu akan gugur bagi yang lain.

Dengan demikian, dakwah bisa menjadi *fardlu 'ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardlu kifayah* apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah. Demikian juga, ketika jumlah dai masih sedikit, sementara tingkat kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi wajib *'ain* bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.³⁰

³⁰ Aminuddin, Media Dakwah, *Al-Munzir*, Vol. 9, No 2, 2016. hal 344–363

3. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *Dai* (pelaku dakwah) *Mad'u* (objek dakwah) *Wasilah* (media dakwah) *Thoriqoh* (metode dakwah) dan *Atsar* (efek dakwah).

1) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi atau lembaga. Nasrudin Lathief mendefinisikan bahwa *Dai* adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliyah pokok bagi tugas ulama. ahli dakwah adalah *Wa'ad mubaligh Mustama'in* (juru penerang) yang menyeru mengajak memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.³¹

2) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Kata *mad'u* ini secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, diambil dari bentuk isim *maf'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Sedangkan pengertian *mad'u* menurut terminologi adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan *jemaah* yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *dai*, baik *mad'u* itu orang dekat atau jauh, muslim atau non muslim, laki-laki atau perempuan.

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam sedangkan kepada orang yang telah

³¹ A. Kamilah, *Strategi Pengembangan Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Semarang Dalam Perpektif Dakwah*. UIN Walisongo Semarang 2021. hal 27

beragama Islam dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.³²

Mad'u (objek dakwah) biasa diartikan individu-individu atau orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda. Agar materi dakwah yang disampaikan bisa diterima dengan baik, maka pengetahuan tentang mad'u dengan segala karakternya sangat penting.

3) Wasilah (media dakwah)

Secara bahasa, wasilah berasal dari Bahasa Arab yang berarti al-wuslah, al-ittisal, yaitu segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Sedangkan artinya secara istilah adalah tempat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan dakwah. Ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan atau bisa diartikan sebagai penerima pesan.³³

Wasilah atau media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u menyampaikan ajaran Islam kepada umat dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Yaqub membagi wasilah dakwah menjadi 5 macam yaitu lisan tulisan, lukisan, audio, visual dan akhlak.

- a) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara Dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.

³² Munir, Muhammad, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2006), hal 23

³³ Aziz, M. A., *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 45

- b) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan buku majalah surat kabar surat menyurat (korespondensi) spanduk dan sebagainya.
- c) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d) Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya seperti televisi film *slide*, OHP, internet dan sebagainya.
- e) Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.³⁴

Adapun tempat sebagai media dalam melaksanakan dakwah, bisa berupa masjid, surau atau musholla, gedung, aula dan sebagainya. Dengan demikian, wasilah dakwah adalah alat yang bersifat obyektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.³⁵

4) Thoriqoh (Metode Dakwah)

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. sedangkan dalam metode pembelajaran agama Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara sistematis dan umum terutama dalam mencapai kebenaran ilmiah.³⁶

³⁴ Munir, Muhammad, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2006), hal 32

³⁵ Sukayat, Tata, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal 27-28

³⁶ Yusuf, Soesanto. (1981). *Pengantar Pendidikan Sosial*. (Surabaya: Usaha

Menurut Nasaruddin Razak, proses menegakan syariat itu tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode. Secara teoritis, Al-Qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam menegakan dakwah, yaitu dengan cara bijaksana (*hikmah*), nasehat yang baik (*al-Mauidzah al-Hasanah*) dan berdiskusi yang baik (*al-Mujadalah*).

Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada surah an-Nahl (QS. An-Nahl/16:125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl:125).

5) Atsar (Efek Dakwah)

Atsar (efek) dakwah atau sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* dakwah sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan selalu terulang kembali. Sebaliknya dengan menganalisa *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, suatu kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan langkah-langkah

berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk didalamnya penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Yang dievaluasi dari pelaksanaan dakwah adalah seluruh komponen dakwah yang dikaitkan dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai. Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek perilakunya.³⁷ Atsar atau efek dakwah yang diharapkan oleh seorang da'`i atau yang menjadi pelaku menyampaikan dakwah adalah agar semakin meningkat kualitas dan kuantitas ibadah serta taqwa mad'`u atau orang yang menerima dakwah.

4. Tujuan Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing. Setelah diangkat menjadi Rasul Allah SWT. Rasulullah SAW melakukan dakwah islam baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan. Beliau memulai dakwah kepada istrinya, keluarganya dan sahabat karibnya. Awalnya dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi, karena situasi tak memungkinkan. Namun, setelah jumlah sahabat yang memeluk agama Islam bertambah banyak, dakwah pun mulai dilakukan secara terang-terangan.

³⁷ Aminuddin, Media Dakwah,..... hal 42

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ

أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya : “Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkarannya, maka hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah.” (HR. Muslim no. 49)³⁸

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau yang ingin diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk mencapainya tujuan utama inilah, maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan. Karena kalau kita berdakwah tanpa adanya tujuan maka kita akan bingung dengan apa yang akan kita lakukan setelah kita berdakwah.³⁹

Bagi proses dakwah, tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerjasama dakwah itu. Ini berarti bahwa dalam hendak menentukan sistem dan bentuk usaha kerja sama dakwah, tujuan adalah landasan utamanya. Demikian pula tujuan juga menjadi dasar penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah.

Tujuan dakwah, baik yang utama atau *departemental*, tidaklah dapat dicapai hanya dengan melakukan sekali tindakan saja, melainkan harus dicapai dengan melakukan serangkaian tindakan, secara tahap demi tahap, dalam periode-periode tertentu. Pada setiap tahapan yang

³⁸ <https://kumparan.com/berita-hari-ini/makna-amar-maruf-nahi-munkar-dan-cara-mengamalkannya-1vEqFKyrzWB/2>. 04-04-2023 (16.04).

³⁹ <http://repository.uinbanten.ac.id/129/6/BAB%203.pdf> 03-12-2022 (12.33) hal

dilakukan dalam suatu periode tertentu ditetapkan dan dirumuskan pula sasaran atau target yang harus dicapai. Dengan demikian, sasaran atau target dakwah adalah merupakan anak tangga ke arah pencapaian tujuan utama dakwah.⁴⁰

Dari penjelasan diatas tentang tujuan dakwah, menurut penulis sendiri tujuan dakwah adalah sesuatu yang sudah kita rencanakan atau pikirkan dan kita siapkan sejak lama sebelum kita memulai berdakwah agar bisa kita melakukan prosen agar tujuan yang sudah kita rencanakan itu menjadi kenyataan, dan ketika tujuan dakwah kita tidak terlaksana dengan baik, selanjutnya kita berdo'a kepada Allah dan meminta agar dilancarkan proses dakwahnya agar bisa membuat tujuan dakwah kita menjadi kenyataan dan bisa menyebar luaskan ajaran Nabi Muhammad SAW.

5. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode dakwah berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan,cara). Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁴¹ Sumber yang lain juga menyebutkan bahwasanya metode berasal dari bahasa jerman *methodica* yang artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya cara atau jalan. Jadi, metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efesien.⁴²

Menurut K.H. Ahmad Siddiq, mantan Rais ‘Am Nahdlatul Ulama, bahwa “Berbagai macam sarana dapat diperlukan untuk dakwag ini, mulai dari harta benda, tenaga, ilmu teknologi, wibawa, lembaga sosial

⁴⁰ Ahmad Rosyadi Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (yogyakarta: Suara Muahmmadiyah, 2010). hal 30

⁴¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 242.

⁴² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 6.

dan lain-lain. Negara sebagai salah satu wujud persekutuan sosial dan kekuasaan yang di dalamnya juga merupakan salah satu sarana untuk menciptakan tata kehidupan yang diridhai oleh Allah dan perjuangan dakwah harus dilakukan dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah SWT.⁴³ Metode dakwah terbagi menjadi 3 macam. Adapun macam-macam metode dakwah yakni sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.⁴⁴ Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang ratorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya. Metode ini juga disebut sebagai metode dakwah *bi al-lisan*, dapat berkembang menjadi metode-metode yang lain, seperti metode diskusi dan tanya jawab.⁴⁵

a. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, dan juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. Metode tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya, seperti

⁴³ Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : AMZAH, 2009), hal 96.

⁴⁴ Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah, Diktat Kuliah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1989). hal 45.

⁴⁵ Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*..... hal 101

metode ceramah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan – kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.⁴⁶

b. Metode Diskusi

Diskusi sering ddimaksudkan dengan pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Melalui metode diskusi da'i dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang di diskusikan. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan peserta terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang di diskusikan, dan mereka akan terlatih berpikir secara kreatif dan logis (analisis) dan objektif.⁴⁷

B. Kaderisasi

1. Pengertian Kaderisasi Dakwah

Istilah kader sering dipahami sebagai sosok remaja atau muda yang melanjutkan estafet perjuangan organisasi yang bersangkutan.⁴⁸ Dengan sendirinya jika muncul istilah kader maka yang muncul pada pikiran orang adalah pemuda atau pemudi yang aktif mempersiapkan diri, membekali diri dengan berbagai pengetahuan, pengalaman organisasi, dan keterampilan tertentu untuk melanjutkan perjuangan atau misi organisasi ditempat mereka aktif. Kaderisasi merupakan inti kelanjutan perjuangan organisasi kedepan. Kaderisasi suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai umum maupun khusus oleh institusi yang bersangkutan.

⁴⁶ A. Kadir Munsiy, *Metode Diskusi dslam Dakwah*, (Surabaya: Al – Ikhlas, 1978), hal 31-32

⁴⁷ Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*,..... hal 103

⁴⁸ Amin Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, (Yogyakarta : Dinamika, 1995), hal 78.

Kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan transfer nilai-nilai baik nilai umum maupun khusus yang dilakukan oleh institusi yang bersangkutan. Nilai-nilai yang diberikan mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dasar dan asas organisasi atau institusi terkait dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi bekal untuk para kader meneruskan keberlangsungan institusi.⁴⁹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kaderisasi adalah suatu proses menyiapkan generasi penerus organisasi dimasa datang dengan membekalinya dengan pengetahuan dan ketrampilan tentang kepemimpinan dan manajemen serta pengetahuan dan wawasan. Proses kaderisasi merupakan suatu proses jangka panjang yang harus dilakukan secara bertahap dengan perencanaan yang matang.

2. Tujuan Kaderisasi

Tujuan kaderisasi secara umum merupakan nilai atau hasil yang diharapkan dari usaha kaderisasi tersebut. Adapun tujuan kaderisasi sebagai berikut :

- a. Membnetuk pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran islam
- b. Membnetuk pribadi yang berbudi luhur sesuai syariat islam
- c. Membentuk pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang tertentu.
- d. Membentuk pribadi yang memilki kesanggupan dalam menggulangi permasalahan umat dan mengembangkan kearah yang dicita-citakan.⁵⁰

Dengan demikian tujuan kaderisasi adalah sebagai sebuah pembinaan para anggota kader untuk menciptakan kader-kader yang ideal yang akan mendukung dan melaksanakan cita-cita organisasi atau lembaga.⁵¹

⁴⁹ Rukhaini Fitri Rahmawati, "Kaderisasi Dakwah hal 151

⁵⁰ Pengurus Besar PMII, *Petunjuk dan Pelaksanaan Kader*, (Jakarta: Kabag Pengkaderan, 1998), hal.9

⁵¹ Masdar Helmy, *Dakwah Islam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV Thoha Putra, Tanpa tahun), hal.28

3. Proses Kaderisasi

Kaderisasi organisasi dakwah sangat berkaitan dengan lembaga kaderisasi, karena organisasi dakwah umumnya didirikan untuk mengkaderi anggotanya supaya memiliki pemikiran dan kapasitas seorang muslim yang komprehensif. Dalam perkembangan, organisasi kader beralih peran sebagai lembaga syiar islam dan berbagai agenda terus dilakukan.

Pada dasarnya, ada 4 tahap kaderisasi, yaitu: tahapan pengenalan, pembentukan, pengorganisasian, dan tahapan eksekusi. Empat tahapan ini merupakan siklus dalam membentuk seorang obyek dakwah agar dimasa mendatang siap menjadi subyek dakwah, uraian tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengenalan (*Ta'aruf*)

Tahapan pengenalan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan kontribusi kader ketika sudah masuk organisasi dakwah. Dalam tahapan ini, gambaran umum yang jelas mengenai situasinya perlu diberikan, sehingga calon kader memiliki orientasi yang jelas dalam mengikuti pembinaan yang jelas. Tidak ada parameter yang berlebih dalam tahapan ini. Tujuan tahapan ini adalah agar kader mengetahui urgensi beberapa hal tentang islam, membuat mereka tertarik untuk mendalami dengan mengikuti permentoringan.

Hal penting dalam tahapan ini adalah tindak lanjut dari agenda syiar yang dilakukan. Dalam hal ini, peran data sangat penting, dimana organisasi dakwah dapat memiliki absensi peserta ta'lim atau agenda syiar, dan menindaklanjuti dengan agenda pembinaan rutin (*mentoring*) yang diadakan organisasi.

b. Pembentukan (*Takwin*).

Dalam tahap ini, proses yang dijalankan adalah membentuk kader dakwah yang seimbang dari segi kemampuan yang dia miliki. Membentuk kader memerlukan waktu yang lama dan berkelanjutan. Membuat mekanisme dan pembentukan sistem yang jelas, bertahap dan

terpadu bagi kader agar mendapatkan kader yang berkompeten dan produktif. Oleh karena itu pelaku kaderisasi, dalam hal ini tim kaderisasi, diharapkan mampu memberikan asupan ilmu yang luas dan tidak terbatas, serta seimbang dengan ilmu dan amal.

c. Penataan/ Pengorganisasian (*Tandzhim*)

Setelah kader dibina, potensi-potensi kader mulai ditata supaya menjadi sebuah untaian tali pergerakan yang harmoni. Setiap kader memiliki kelebihan masing-masing. Ada kader yang pandai menghafal Al-Qur'an, maka jadikanlah ia sebagai pengajar tahsin dan tahfidz. Ada kader yang gemar dalam belajar maka proyeksikanlah supaya menjadi pengajar dimasa yang akan datang. Pada prinsipnya, dalam penataan ini perlu diketahui sifat karakteristik kader supaya mempermudah penempatan dan pemosisian kader sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

d. Eksekusi dan peralihan obyek kaderisasi menjadi subyek kaderisasi (*Tanfidzh*).

Tahap terakhir dalam siklus kaderisasi adalah eksekusi dan peralihan obyek kaderisasi menjadi subyek kaderisasi. Pada tahapan ini seorang kader dakwah dapat berkontribusi secara berkelanjutan dan sudah siap menjadi subyek kaderisasi bagi obyek dakwah yang lain. Kaderisasi adalah siklus terus menerus dan selalu lebih baik.

Fase eksekusi ini juga diisi dengan monitoring kader dan evaluasi secara berkala, agar sistem kaderisasi yang dijalankan di organisasi dakwah selalu lebih baik. Fase eksekusi ini juga telah menghasilkan kader yang memiliki dorongan untuk bekerja, karena seorang kader pada tahapan ini telah memegang peran sebagai pelaku dan subyek kaderisasi. Karena itu, kader perlu dibina sesuai dengan siklus yang

baru, pada dasarnya seorang kader harus dibina sesuai dengan siklus ini, dan yang membedakan adalah pola serta isi dari setiap tahapan.⁵²

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal dipondok yang di pimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁵³ Istilah pesantren disebut juga dengan istilah pondok, akan tetapi terkadang sering digabungkan menjadi pondok pesantren. Istilah pesantren agaknya diangkat dari kata santri yang berarti murid atau dari kata shastri yang berarti huruf. Sebab di dalam pesantren inilah mula-mula santri belajar mengenal dan membaca huruf.

Menurut Wahjoetomo, kata pondok berasal dari funduq (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah “tempat para santri”.⁵⁴

Sedangkan menurut Geertz, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya, pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu. Selanjutnya Maksud menjelaskan, pesantren

⁵² Ridwansyah Yusuf Achmad, *Tahapan Kaderisasi Lembaga Dakwah*, (Bandung: Penerbit GAMAIS ITB, 2008), hal 5-7.

⁵³ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), hal. 3.

⁵⁴ Wahjoetomo, *Peguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997) hal 70

merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku-buku teks ini dikenal dengan sebutan Kitab Kuning, karena di masa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning.

Darban⁵⁵ menyatakan bahwa daya hidup sebuah pesantren tampaknya bergantung pada besar kecilnya kapasitas kiai pendirinya dan kesadaran serta tanggung jawab keturunannya. Perkembangan dunia pesantren tersebut tidak lepas dari tuntutan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang baik dan berkualitas. Tujuan didirikannya pesantren ialah untuk menciptakan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan agama yang tinggi serta akhlak al-karimah yang mapan, sebagai wujud dari antisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang memerlukan usaha dan pikiran keras supaya tidak mudah terpengaruh dengan budaya-budaya dan perkembangan baru yang dapat merusak generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa.

Menurut Azyurmardi Azra, ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula rural based Institution menjadi lembaga pendidikan urban. Lihatlah kemunculan sejumlah pesantren kota seperti di Jakarta, Bandung, Medan, Pekanbaru, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Semarang, Makassar, “tau wilayah sub-urban Jakarta, seperti Parung atau Cilangkap.”⁵⁶

Beberapa pendapat lain mengatakan pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16.

⁵⁵ Darban, “Kiai dan Politik pada Zaman Kerajaan Islam”, dalam *Majalah Pesantren*, No. 2/Vol. V. 1988, hal 34.

⁵⁶ Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), hal 106.

Karya-karya Jawa Klasik seperti Serat Cabolek dan Serat Centini mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 ini di Indonesia telah banyak dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, aqidah, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren.

Banyak penulis sejarah pesantren berpendapat bahwa institusi ini merupakan hasil adopsi oleh para wali dari model perguruan yang diselenggarakan orang-orang Hindu dan Budha. Sebagaimana diketahui, sewaktu Islam datang dan berkembang di pulau Jawa telah ada lembaga perguruan Hindu dan Budha yang menggunakan sistem biara dan asrama sebagai tempat para pendeta dan biksu melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya.

Pondok pesantren dalam tinjauan historis pada mulanya merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam yang dianggap paling tua. Sejalan dengan perkembangan dinamika masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, tanpa mengenyampingkan fungsi utamanya. Berdirinya pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, namun pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kyai yang memiliki kedalaman ilmu dan berbudi luhur. Sehingga banyak dari masyarakat yang belajar kepada sang kyai.⁵⁷

Sejalan dengan ini Wahjoetomo menilai model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Walisongo. Karena itu, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi. Ini

⁵⁷ Akhiruddin. "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara", *Jurnal Tarbiya*. Vol. 1 No. 1. (2015) hal 197.

karena Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 *Rabi‘ul* Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal juga sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.⁵⁸

Dari berbagai penelitian di atas, baik yang dikemukakan Martin, Wahjoetomo, maupun Tim Penyusun Depag RI secara eksplisit belum ada yang mengetahui rekam sejarah kapan pasti berdirinya pesantren di tanah air. Walaupun sulit diketahui kapan permulaan munculnya, namun banyak dugaan yang mengatakan bahwa lembaga pondok pesantren mulaiberkembang tidak lama setelah masyarakat Islam terbentuk di Indonesia. Secara historis, ditemukan benang merah bahwa kehadiran pesantren merupakan respons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma‘ruf nahi munkar*). Kehadirannya dengan demikian bisa disebut agen perubahan.

Dalam buku *Masa depan pesantren* karangan Amin Haedari pada umumnya, santri terbagi menjadi dua kategori:

a. Santri Mukmin

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukmin yang paling lama tinggal (santri senior) dipesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

b. Santri Kalong

Yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya.

⁵⁸ Wahjoetomo, *Peguruan Tinggi* hal 72

Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islami, yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Dari sini dapat kita tarik benang merah mengenai tujuan dari pendidikan pondok pesantren adalah:

- a. Menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan “*tafaqquhfid-diin*” yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama” dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.
- b. Sebagai pusat dakwah penyebaran agama Islam
- c. Sebagai benteng pertahanan umat dalam bidang akhlaq. Sejalan dengan hal inilah materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi yang digali dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab, yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning.
- d. Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor pendidikan, namun sesungguhnya tiga tujuan terakhir merupakan manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, yakni *tafaqquhfid-diin*.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, maka beberapa pondok pesantren mulai menyusun tujuan pendidikannya dengan mengkombinasikan tujuan awal pondok pesantren dengan tujuan yang dikehendaki oleh masyarakat, seperti halnya menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal) di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan agar keberadaan pondok pesantren tetap eksis dan dapat diterima oleh masyarakat.

2. Ciri – Ciri Pondok Pesantren

Secara lebih detail, Mukti Ali⁵⁹ menjelaskan ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

⁵⁹ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal 19-20

- a. Adanya hubungan yang akrab antara murid (para santri) dengan sosok kiai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu lingkungan pondok.
- b. Tunduknya santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain dianggap tidak sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.
- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di pesantren. Hal ini disebabkan santri menyuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan tidak sedikit mereka yang memasak makanannya sendiri.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren.
- g. Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren.

Ciri – ciri diatas itu adalah gambaran umum untuk sebuah pondok pesantren, yang mana itu tertuju pada tingkah laku santri ketika mereka sedang berada di pesantren. Dan untuk pondok pesantren jami'atul qurro' merupakan pondok pesantren modern yang mana itu berbeda dengan pondok pesantren salaf atau kuno yang mana ciri – ciri pondok pesantren modern adalah:

- a. Penekanan pada bahasa Arab percakapan,
- b. Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning),
- c. Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag,

- d. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.⁶⁰

D. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.⁶¹

1. Faktor-faktor internal, meliputi:

a. Aspek Psikologis terdiri dari:

1). Intelegensi

Sangat Besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

2). Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang akan dipelajarinya. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

3). Minat

Besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar sungguh-sungguh.

4). Bakat

Merupakan kecakapan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan.

5). Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku kearah suatu tujuan tertentu.

⁶⁰ Abdul Tolib, “Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern”, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol 1, (2015), hal. 63

⁶¹ Widia Hapnita, Rijal Abdullah, Yuwalitas Gusmareta, Fahmi Rizal, “FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG DOMINAN MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR MENGGAMBAR DENGAN PERANGKAT LUNAK SISWA KELAS XI TEKNIK GAMBAR BANGUNAN SMK N 1 PADANG TAHUN 2016/2017”, *CIVED JURUSAN TEKNIK SIPIL*, Vol. 5 No. 1, (2018), hal 2176.

6). Kesiapan

Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa sudah mempunyai kesiapan untuk belajar, maka hasil belajar baik.

2. Faktor-faktor eksternal, meliputi:

a. Aspek Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.

Aspek keluarga terdiri dari:

1). Cara Orang Tua Mendidik Anak

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

2). Suasana Rumah

Untuk menjadikan anak belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Jika suasana rumah tenang, seorang anak akan betah tinggal di rumah dan anak dapat belajar dengan baik.

3). Keadaan Ekonomi

Keluarga Keadaan ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi belajar anak.

b. Aspek Sekolah

Aspek sekolah yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari:

1). Metode mengajar

Menurut Slameto Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik akan

mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan yang semenarik mungkin.⁶²

2). Relasi Guru dengan Siswa

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa, dapat menyebabkan proses belajarmengajar kurang lancar.

3). Disiplin

Kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan siswa pergi ke sekolah dan juga belajar.

4). Keadaan Gedung

Jumlah siswa yang banyak serta karakteristik masing-masing yang bervariasi, mereka menuntut keadaan gedung harus memadai dalam setiap kelas.

5). Alat Pelajaran

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu agar guru dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik.

c. Aspek Masyarakat

Aspek masyarakat terdiri dari:

1). Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar juga dapat mempengaruhi belajar anak. Pengaruh tersebut dapat mendorong semangat anak atau siswa belajar lebih giat atau sebaliknya.

2). Teman Bergaul

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pengawasan dari orang tua serta pendidik harus cukup bijaksana. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul

⁶² Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 65.

siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, dan sebaliknya.

BAB III
GAMBARAN UMUM KADERISASI DAKWAH DI PONDOK
PESANTREN *AL-QUR'AN JAMI'ATUL QURRO'* PALEMBANG

A. Profil Pondok Pesantren *Al-Qur'an Jami'atul Qurro'* Palembang

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren *Al-Qur'an Jami'atul Qurro'* Palembang

Pondok Pesantren *Al-Qur'an Jami'atul Qurro'* berdiri pada tahun 2003 yang diasuh oleh Ust. H. Hendro Karnadi, S.Ag. M.M. Awal mula berdirinya Pesantren ini adalah sebuah ekstrakurikuler ditempat beliau mengajar, yaitu di MTs N 2 Model Palembang yang pada saat itu bernama PTHQ (Pembinaan Tilawah Hifzhil Qur'an). Setiap tahun ajaran baru banyak murid yang antusias dalam mengikuti PTHQ ini, sehingga Ust. H. Hendro Karnadi, S.Ag. MM membuka PTHQ dirumah pribadinya di Jalan. Musi 6 Way Hitam Kel. Siring Agung Kec. Ilir Barat 1 Kota Palembang. Jadwal pembinaannya pun terbilang singkat. Setiap hari Rabu dan Sabtu dimulai Pukul 15:30-21:00 WIB Pada tahun 2007 gedung Pondok Pesantren *Al-Qur'an Jami'atul Qurro'* mulai dibangun di Komplek Polygon Jalan Bukit Sejahtera Blok CH 03 Kel. Karang Jaya Kec. Gandus Palembang. Biaya pembangunannya pun diperoleh dari sumbangsih dari Pemerintah dan masyarakat setempat. Pada saat itu diresmikan oleh Walikota Palembang Ir. H. Eddy Santana Putra, MT dan gedung tersebut ditempati pada tahun 2009.⁶³

Pondok Pesantren *Al-Qur'an Jami'atul Qurro'* resmi terdaftar sebagai Instansi Pendidikan berdasarkan atas Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pedoman Izin Operasional Pondok Pesantren dan ditanda tangani atas nama Kepala Kasi

⁶³ Ahmad Dani, *Profil Pondok Pesantren Jami'atul Qurro'*, Palembang,(2022). hal 2

PD. Pontren Palembang Drs. H. Hermansyah, SE,M.M., pada tanggal 30 Maret 2015 di Palembang.

2. Visi, Misi, & Identitas Pondok Pesantren *Al-Qur'an Jami'atul Qurro'* Palembang

a. Visi

Mencetak generasi Qur'ani yang melahirkan kader Qori'-Qori'ah, Hafizh-Hafizhah & Da'I - Da'iyah yang berakhlaqul karimah serat mampu menguasai IPTEK.

b. Misi

1. Mendidik generasi Qur'ani yang cinta Allah & cinta Rasul
2. Mempersiapkan generasi Qur'ani yang berakhlaqul karimah, berprestasi, berilmu danberamal sesuai dengan Al-Qur'an & As-Sunnah
3. Menggali bakat dan kemampuan Siswa/i untuk menjadi Qori'-Qori'ah, Hafizh- Hafizhah & Da'i-Da'iyah yang bermanfaat bagi masyarakat

c. Identitas Pondok Pesantren

Nama Pondok Pesantren	: Jami'atul Qurro' Palembang
Alamat	: Jalan Bukit Sejahtera Blok CH 03 Komp. Poligon. RT. 11 RW. 04, Palembang
Jalan	: Bukit Sejahtera
Kelurahan	: Karang Jaya
Kecamatan	: Gandus
No. Telp	: 085273738220
Kota	: Palembang
Yayasan Penyelenggara	: Yayasan Jami'atul Qurro' Palembang
Nama Pendiri	: H. Hendro Karnadi, S.Ag., MM

Pimpinan Pondok : H. Hendro Karnadi, S.Ag., MM

Sk / Izin Pendirian Sekolah : Kantor Kementerian Agama Kota Palembang

Nomor Statistik : 510316710023

Tahun Berdiri : 2003

3. Lambang Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang



Gambar 3. 1 Lambang Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang

Arti dari lambang di atas yaitu *Jami'atul* itu berarti perkumpulan atau sebuah tempat perkumpulan dan arti *Qurro'* itu adalah pembaca yang berarti para pembaca Al-Qur'an. Kemudian lingkaran yang berwarna biru itu melambangkan dunia, jadi dapat disimpulkan bahwa arti dari lambang pondok pesantren Al-Qur'an adalah perkumpulan para penghafal Qur'an yang akan mendunia.

4. Stuktur Lembaga Pondok Pesantren

Tabel 3. 1 Struktur Lembaga Pondok Pesantren

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT
1	H. Hendro Karnadi, S.Ag., MM	Pengasuh	Jl. Bukit Sejahtera Blok CE 06 Komp. Poligon, Palembang
2	M. Ahsanal Arsyi, S.E.I	Kepala Asrama Putra	Jl. Bukit Sejahtera Blok CH 03 Komp. Poligon, Palembang
3	M. Rizki Aziz, S.Pd	Kepala Diniyah	Jl. Bukit Sejahtera Blok CH 03 Komp. Poligon, Palembang
4	Ahmad Fuad, Al-Hafizh	PM. Kesantrian	Jl. Bukit Sejahtera Blok CH 03 Komp. Poligon, Palembang
5	M. Aandi Ihram, S.Km	PM. Kesehatan	Jl. Bukit Sejahtera Blok CH 03 Komp. Poligon, Palembang
6	Ahmad Dani	Kepala Tata Usaha	Jl. Bukit Sejahtera Blok CH 03 Komp. Poligon, Palembang
7	Yogi Okto Rohiman	Bendahara	Jl. Bukit Sejahtera Blok CH 03 Komp. Poligon, Palembang
8	Imam Hidayat	Staff Pengajar	Jl. Bukit Sejahtera Blok CH 03 Komp. Poligon, Palembang
9	Siddiq Umary, S.Kom	Staff Pengajar	Jl. Bukit Sejahtera Blok CH 03 Komp. Poligon, Palembang
10	Muhammad Fauzan, S.Sos	Staff Pengajar	Jl. Bukit Sejahtera Blok CH 03 Komp. Poligon, Palembang

11	Ilham	Staff Pengajar	Jl. Bukit Sejahtera Blok CE 06 Komp. Poligon, Palembang
12	Muhammad Fanhar, Al-Hafizh	Staff Pengajar	Jl. Bukit Sejahtera Blok CH 03 Komp. Poligon, Palembang
13	Muhammad Ar'rafi Salam	Staff Pengajar	Jl. Bukit Sejahtera Blok CH 03 Komp. Poligon, Palembang
14	Rizki Umarudin, Al-Hafizh	Staff Pengajar	Jl. Bukit Sejahtera Blok CH 03 Komp. Poligon, Palembang
15	Maulana Ihsan, Al-Hafizh	Staff Pengajar	Jl. Bukit Sejahtera Blok CH 03 Komp. Poligon, Palembang
16	M. Al-Qurrohimi, Al-Hafizh	Staff Pengajar	Jl. Bukit Sejahtera Blok CH 03 Komp. Poligon, Palembang
17	M. Ainurroji, S.H	Staff Pengajar	Jl. Bukit Sejahtera Blok CH 03 Komp. Poligon, Palembang

5. Data Santri & Kegiatan Pondok Pesantren *Jami'atul Qurro'* Palembang

a. Data Santri

Pondok pesantren *Jami'atul Qurro'* Palembang merupakan pondok pesantren yang isi santrinya hanya ada santri laki-laki yang berjumlah 191 santri dan tidak ada santri perempuan di dalamnya, dan pondok pesantren *jami'atul Qurro'* ini juga tidak hanya khusus untuk menghafal Al-Qur'an tetapi ada banyak kegiatan belajar di pondok pesantren tersebut.

b. Kegiatan Pondok Pesantren

1) Tahfizul Qur'an

Tahfiz merupakan kegiatan yang ada di pondok pesantren jami'atul Qurro' Palembang, yang mana di kegiatan ini para santri di suruh untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa mengamalkannya.



Gambar 3. 2 Tahfiz Qur'an

2) Qori'

Kelas Qori' ini para santri di ajarkan untuk bisa berthilawah dalam membaca Al-Qur'an yang mana selain ustad di pondok yang mengajar ada hari dimana mudir pondok pesantren sendiri yang mengajarkannya di hari selasa dan jumat, contohnya pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 3 Qori'

3) Da'i

Da'i merupakan kelas dimana mereka diajarkan untuk bisa berceramah yang mana di kelas ini diajarkan untuk menghafal ayat dan hadis dakwah agar mereka bisa dengan mudah berveramah menggunakan ayat dan hadis tersebut untuk berdakwah ketika mereka kembali kerumah mereka masing-masing.



Gambar 3. 4 Da'i

4) Hadrah

Hadrah merupakan salah satu kegiatan *iconic* di pondok pesantren Jami'atul Qurro' Palembang, yang mana hadrah ini pernah menjuarai lomba tingkat nasional tahun 2017 yang mana telah menjuarai tempat pertama dalam lomba tingkat nasional tersebut yang di selenggarakan di Yogyakarta. Oleh karena itu melihat ada potensi santri dibidang hadrah dan bisa juga berdakwah menggunakan sholawat lewat perantara hadrah agar menambah kecintaan orang yang mendengarkannya terhadap Allah dan Rasulnya.



Gambar 3. 5 Hadrah Jami'atul Qurro'

5) Futsal

Futsal merupakan kegiatan agar santri dapat berolahraga dan sekaligus mengasah bakatnya di bidang olahraga, jadi yang diharapkan oleh pimpinan pondok pesantren jami'atul qurro' Palembang ini adalah agar santrinya tidak Cuma bisa belajar tentang ilmu agama tapi juga bisa hebat dalam bidang olahraga dan lainnya. Seperti wawancara dengan pimpinan pondok pesantren jami'atul qurro' Palembang.



Gambar 3. 6 Futsal Jami'atul Qurro'

“Yang saya harapkan untuk santri pandok ini adalah para santri tidak hanya belajar tentang ilmu agama saja, tetapi mereka juga harus belajar olahraga juga, siapa tau bakat mereka ada di situ dan bisa membuat bangga pondok pesantren dan kedua orang tua mereka”⁶⁴

Dari wawancara diatas bisa penulis simbulkan bahwa yang diharapkan oleh pimpinan pondok pesantren ini adalah para santri tidak hanya fokus untuk urusan akhirat saja tetapi juga harus bisa diimbangi dengan urusan dunia juga agar para santri lebih semangat untuk belajar di pondok pesantren Jami'atul Qurro' ini.

6) Tenis Meja

Sama halnya dengan futsal tujuan olahraga tenis meja ini juga untuk mengasah bakat santri di bidang olahraga agar tidak merasa bosan ketika memiliki waktu luang selain belajar ilmu agama di pondok pesantren.



Gambar 3. 7 Tenis Meja

⁶⁴ Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Ustad Hendro Karnadi, 14 Juni, 2023, 20.00

7) Tapak Suci

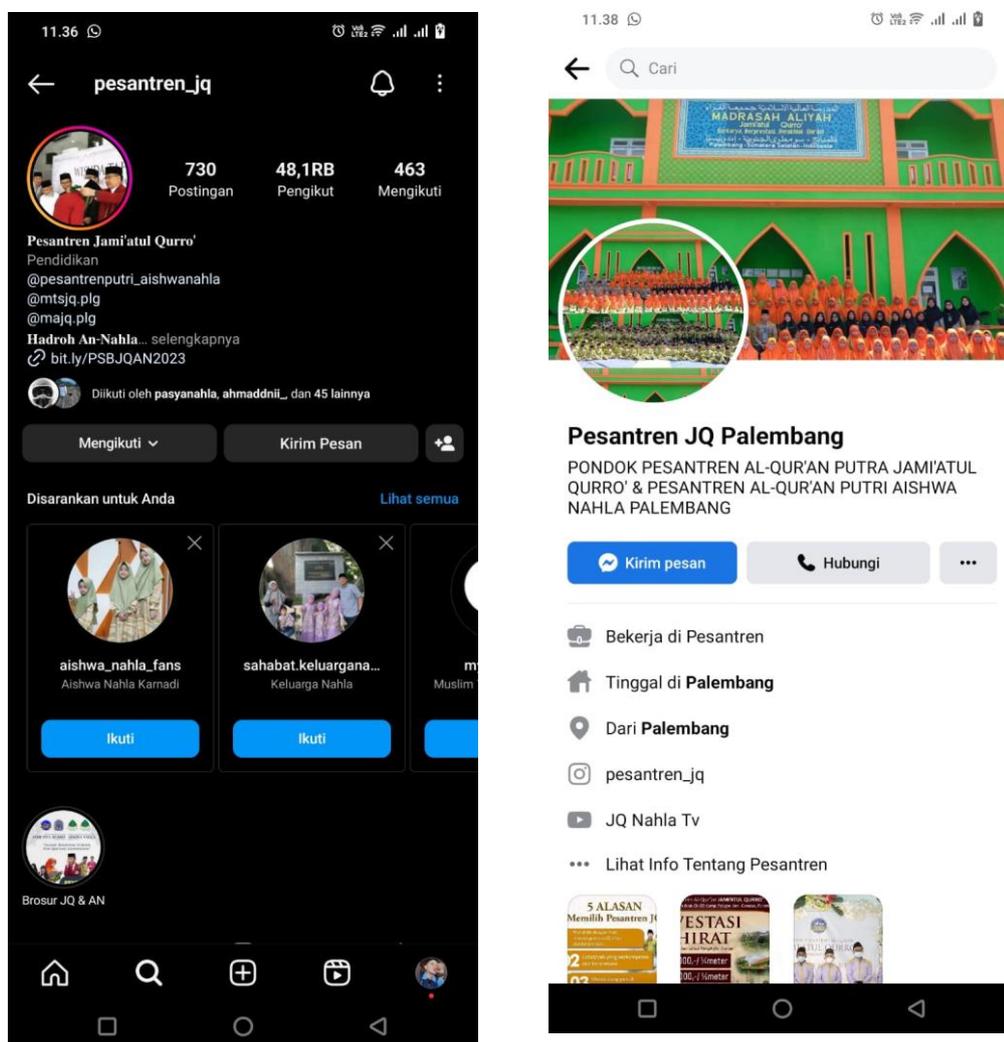
Tapak suci merupakan salah satu silat bela diri yang mana dipondok pesantren ini santri bisa mengikuti kegiatan silat ini agar para santri tidak hanya belajar agama saja tetapi juga bisa menjaga diri dari tindakan kejahatan dan bisa untuk menjaga para ustad yang ada di pondok pesantren jika ada orang jahat yang menyusup masuk ke pondok.



Gambar 3. 8 Tapak Suci

6. Media Dakwah

Pondok pesantren jami'atul qurro' Palembang memiliki media dakwah yang masih aktif di jalankan sampai sekarang seperti media online. Media online yang digunakan oleh pondok pesantren jami'atul qurro' Palembang adalah media online yang mungkin sudah banyak dikenal oleh orang lain seperti yang pertama instagram, facebook, dan youtube. Ketiga media online ini digunakan oleh pondok pesantren untuk memposting kegiatan kegiatan yang ada di pondok pesantren yang sama secara tidak langsung juga dapat membuat orang tertarik untuk memasuki pondok pesantren untuk belajar tentang ilmu agama.



Gambar 3. 9 Media Onlie

B. Proses Kaderisasi Dakwah di Pondok Pesantren *Jami'atul Qurro'* Palembang

Pendidikan yang ada di pondok pesantren sangat berperan dalam mencetak kader-kader mubaligh sebagai generasi pendakwah di masa yang akan datang. Melalui pendidikan yang ada di pondok pesantren maka diharapkan akan menghasilkan kader dakwah yang profesional. pondok pesantren berusaha mengubah masa depan pesantren, tidak hanya mampu memproduksi kiyai, ahli dakwah, ahli hadist, ahli kitab kuning dan lain sebagainya yang berhubungan langsung dengan keagamaan. Namun lebih dari itu dengan perantara jalur pendidikan pesantren di harapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia

yang berpengetahuan luas, menguasai segala bidang- bidang pengetahuan dan mampu menyatukan peran ilmu agama dengan ilmu- ilmu umum yang menyangkut kehidupan bermasyarakat.⁶⁵

Abdul Somad mengingatkan, barang siapa yang jauh dari Al-Quran, maka akan Allah SWT ikatkan dia dengan setan dan dia akan berteman dengan setan. Setan sifatnya bersembunyi ketika kita membaca Al-Qur'an, dan ketika kita selesai membacanya, maka ia akan keluar lagi untuk mengganggu kita.⁶⁶

Pelatihan Kader Dakwah di Pondok Pesantren wajib dilakukan karena Pondok Pesantren merupakan tempat dimana orang memandangnya sebagai tempat belajar al-qur'an, dan lulusan Pondok Pesantren biasanya dianggap sudah bisa untuk imam & khutbah di masjid sehingga untuk mempersiapkan agar para kader bisa dalam dakwah dimasyarakat setelah lulus ataupun belum lulus dari Pondok Pesantren maka di lakukannya pelatihan Kaderisasi Dakwah ini.

Pesantren Jami'atul Qurro' memiliki 3 jurusan yang di unggulkan:

1. Tahfidz qur'an,

Tahfiz Qur'an merupakan program yang dijalankan oleh pondok pesantren setiap hari kecuali hari minggu, yang mana di tahfiz qur'an ini santri dididik untuk menjadi penghafal Al-Qur'an dan bisa mengamalkannya untuk diri sendiri dan masyarakat. Seperti hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama ustad ahmad fuad.

“ Tahfidz Qur'an di pondok pesantren dilakukan setiap hari kecuali hari libur (minggu) dan dilaksanakan setelah shubuh sampai pukul 06.00 pagi dan magrib hingga pukul 21.00”.⁶⁷ (Wawancara, Ustad Ahmad Fuad, 16 juni, 2023).

Dari wawancara diatas proses kaderisasi dakwah dibidang Tahfiz Qur'an ini dimulai setelah selesai sholat shubuh berjamaah, kemudia para santri tahfiz disuruh untuk menghafalkan Al-Qur'an sesuai juz yang mereka sedang

⁶⁵ Adi Sasono, *Solusi Islam*..... hal 188.

⁶⁶ <https://www.ngopibareng.id/read/berani-tampil-dan-siap-berdakwah-pesan-bagi-penghafal-al-quran>, 23-05-2023 (11.24).

⁶⁷ Wawancara dengan ustad ahmad fuad, 16 juni, 2023, 20.30.

hafalkan dan kemudian setelah santri selesai menghafal maka akan di setorkan kepada ustad yang mengawasi kegiatan tahfiz ini hafalan yang telah mereka hafalkan tadi, begitu juga yang dilakukan pada saat setelah habis sholat magrib sampai pukul 21.00 WIB.



Gambar 3. 10 Kelas Tahfiz

2. Qori'

Qori' merupakan sebuah program yang mana di kelas qori ini mereka diajarkan untuk belajar tilawah atau membacakan al-qur'an dengan nada agar orang yang mendengarkannya menjadi tenang dan nyaman.



Gambar 3. 11 Kelas Qori'

3. Da'i

Da'i merupakan program yang di kelas dai ini mereka diajarkan bagaimana cara berceramah dan berdakwah di masyarakat melalui metode



ceramah yang mana mereka melakukan interaksi secara langsung terhadap orang yang ingin mereka dakwahkan.

Gambar 3. 12 Da'i

C. Hasil Proses Kaderisasi Dakwah Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang

Atsar (efek) dakwah atau sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* dakwah sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan selalu terulang kembali. Sebaliknya dengan menganalisa *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, suatu kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk didalamnya penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Yang dievaluasi dari pelaksanaan dakwah adalah adalah seluruh komponen dakwah yang dikaitkan dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai. Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek perilakunya.⁶⁸

Hasil yang di dapatkan dari proses kaderisasi dakwah di pondok pesantren jami'atul qurro' Palembang dapat dilihat dari berbagai prestasi yang di dapatkan dari setiap programnya masing-masing.

1. Tahfidz Qur'an



Gambar 3. 13 Prestasi di Bidang Tahfidz Qur'an

Gambar di atas itu adalah gambar seorang santri yang telah memenangkan lomba STQ tingkat kabupaten yang di adakan di Banyuasin dan berhasil memenangkan mendali emas dalam bidang tahfidz quran 10 juz pada

⁶⁸ Aminuddin, Media Dakwah,..... hal 42

tahun 2023 ini. Hasil ini sudah bisa dibilang optimal dalam pelatihan kaderisasinya karena bisa membawa pulang medali emas tingkat kabupaten yang juga bisa mengharumkan nama baik santri ini dan juga nama baik Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang.

2. Qori'



Gambar 3. 14 Prestasi Qori'

Gambar di atas adalah gambar seorang santri yang telah memenangkan lomba tilawah anak-anak dalam lomba MTQ tingkat Provinsi yang diselenggarakan di Banjarmasin tahun 2022 dan berhasil mendapatkan medali emas di lomba tersebut yang mana lomba tersebut diikuti oleh banyak pondok pesantren dan juga para santri yang mengikutinya

Hasil ini merupakan hasil yang baik untuk kaderisasi dakwah di bidang qori' ini yang mana santri yang menjuarai lomba ini merupakan santri baru yang masih kelas 7 MTS dan belum 1 tahun di pondok pesantren ini tetapi sudah bisa mendapatkan medali emas ditingkat Provinsi dan bisa membawa

naba baik diri sendiri dan juga nama baik Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang.

3. Da'i



Gambar 3. 15 Prestasi MTQ

Gambar di atas adalah gambar yang menunjukkan prestasi yang diraih dari program da'i yang mengikuti lomba MTQ di kota Palembang, dimana santri ini berhasil mendapatkan juara 3 untuk lomba Syahril Qur'an di kota Palembang. Hasil ini merupakan hasil paling rendah yang di dapatkan dari ketiga bidang kaderisasi dakwah di pondok pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang sehingga bisa disebutkan bahwa kaderisasi dibidang ini belum terlalu optimal atau bisa dibilang belum berhasil karena dalam 1 tahun belakangan ini prestasi yang diraih dalam bidang kaderisasi ini menurun dari bidang kaderisasi lainnya.

BAB IV

**ANALISIS PROSES KADERISASI DAKWAH DI PONDOK PESANTREN
AL-QUR'AN JAMI'ATUL QURRO' PALEMBANG DAN ANALISIS
HASIL DARI PROSES KADERISASI DAKWAH DI PONDOK
PESANTREN AL-QURAN JAMI'ATUL QURRO' PALEMBANG**

**A. Analisis Proses Kaderisasi Dakwah Di Pondok Pesantren *Al-Qur'an
Jami'atul Qurro' Palembang***

Bab ini membahas analisa hasil temuan dari penjelasan bab-bab sebelumnya mengenai kaderisasi dakwah pada pondok pesantren Jami'atul Qurro' Palembang. Pendidikan yang ada di pondok pesantren sangat berperan dalam mencetak kader-kader mubaligh sebagai generasi pendakwah di masa yang akan datang. Melalui pendidikan yang ada di pondok pesantren maka diharapkan akan menghasilkan kader dakwah yang profesional. pondok pesantren berusaha mengubah masa depan pesantren, tidak hanya mampu memproduksi kiyai, ahli dakwah, ahli hadist, ahli kitab kuning dan lain sebagainya yang berhubungan langsung dengan keagamaan.

Para penghafal Al-Quran (ahli Al-Qur'an) sewajarnya mau 'keluar' dan ikut berkontribusi dalam dunia dakwah. Artinya, para penghafal Al-Qur'an harus berani memperkenalkan gelarnya sebagai seorang hafidz atau hafidzah. Sebab jika mereka malu untuk itu, maka ahlu zina juga ahlu maksiat lainnya akan maju dan tampil berbicara di masyarakat. "Dengan mengatakan apa yang telah dihafalkannya, maka jangan malu menjadi pakar Al-Qur'an," tutur Ustadz Abdul Somad dalam sebuah acara Al-Qosbah Zoom Akbar. Seperti yang tertuang dalam surah Al-Ankabut : 49

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya: "Bahkan, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata, yang ada di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu"..(QS. al-Ankabut: 49).⁶⁹

⁶⁹ DEPAG RI, - Al – Qur'an Dan Terjemah, accessed juli 5, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/29/49>.

Dari ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa hanya orang yang berilmu yang didalam dadanya dan otaknya terdapat ayat suci al-qur'an dan bisa mengamalkannya. Oleh karena itu para penghafal al-qur'an juga harus bisa menyebar luaskan ilmu yang didapat kepada masyarakat agar ilmu yang didapat itu bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain supaya orang yang mendengarkannya mendapatkan syafaat dari ayat suci al-qur'an yang dibacakannya.

Hal yang paling utama adalah Proses Kaderisasi yang mana dalam penulisan di dalam bab 2 sudah dijelaskan untuk proses tahapan kaderisasi ada 4 yaitu tahap perkenalan, pembentukan, pengorganisasian, dan tahap eksekusi. Hasil dari proses ini merupakan hasil dari analisis observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis

1. Perkenalan

Dalam proses perkenalan ini santri baru yang baru memasuki pondok pesantren akan disuruh untuk membuat tulisan yang mana isi dari tulisan itu adalah biodata dari masing – masing santri dan bakat apa yang mereka punya dan juga minat apa yang mereka miliki ketika memasuki pondok pesantren ini yang mana akan dikumpulkan kepada ustad yang mengawasi di setiap kamar santri masing – masing.

Kemudian setelah para santri mengumpulkan kertas yang berisikan biodata mereka kepada ustad yang mengawas di tiap kamar di pondok pesantren, maka ustad tersebut akan membacakan langsung isi dari kertas biodata tersebut agar bisa mengenali para santri baru yang baru masuk tersebut dan mengetahui apa yang mereka bisa dan apa yang mereka minati ketika memasuki pondok pensatren jami'atul qurro' palembang ini.

2. Pembentukan

Pembentukan yang dimaksud dalam proses kaderisasi dakwah ini adalah untuk membentuk kader dakwah yang seimbang dengan kemampuan individu mereka masing – masing dan juga agar bisa membuat para santri mudah

memahami dan mengerti apa yang di ajarkan oleh ustad – ustad yang mengajar di pondok pesantren ini.

Pembentukan di pondok pesantren Al-Qur'an jami'atul qurro' Palembang ini menjadi 2 kelas yang mana kelas pertama itu kelas untuk anak – anak aliyah atau lebih sering disebut anak SMA dan untuk kelas ke dua itu adalah kelas untuk anak – anak tsanawiyah atau lebih sering disebut anak SMP, dalam kelas tersebut juga dibagi antara santri yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an dan yang belum membaca, agar ketika mengajar bisa mudah di pahami oleh santri pondok pesantren ini.

3. Penataan/ Pengorganisasian

Setelah para santri pondok pesantren ini di bentuk perkelas maka akan langsung digali potensi apa yang mereka miliki, apakah mereka memiliki potensi untuk menghafalkan 30 juz Al-Qur'an maka akan di masukkan kedalam bidang tahfiz Qur'an, apakah memiliki suara yang bagus atau memiliki potensi dibidang qori' maka akan di masukkan dibidang qori', dan yang terakhir apakah santri tersebut memiliki publik speaking yang bagus dan memiliki potensi untuk jadi pendakwah maka akan dimasukkan di kelas da'i.

Untuk setiap bidangnya itu sebenarnya tidak memiliki syarat untuk mengikuti kegiatan kaderisasinya, asalkan ada niat dan kemauan yang kuat dari santrinya untuk mengikuti itu sudah boleh mengikuti kegiatan tersebut, dan untuk cara pendaftarannya dalam 3 bidang ini yaitu sebagai berikut :

a. Tahfidz Qur'an

Untuk pendaftaran di bidang tahfiz ini siapa saja boleh mengikutinya asalkan sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an dan tau tentang tajwid dalam Al-qur'an, karena kalau kita salah dalam membacanya atau tajwidnya maka arti yang dibacanya juga akan berbeda dengan yang aslinya. Itulah kenapa dalam proses pendaftaran untuk para penghafal Qur'an itu yang di perbolehkan hanya yang sudah lancar membaca dan mengerti tajwid bacaannya agar para santri lebih mudah untuk menghafalnya.

b. Qori'

Untuk pendaftaran di bidang qori' ini semuanya boleh mengikutinya asalkan ada kemauan untuk belajar dengan bersungguh sungguh di program qori' ini, karena untuk kaderisasi dibidang ini kita hanya perlu membaca Al-Qur'an tersebut dengan cara di baca menggunakan nada dan memperhatikan tajwidnya bukan menghafalkannya seperti dalam kaderisasi di bidang tahfiz Qur'an.

c. Da'i

Sedangkan untuk da'i mereka yang punya keahlian lebih dalam public speaking lebih diharuskan untuk mengikuti program da'i ini karena ketika kita berceramah itu yang di butuhkan adalah keahlian dalam berbicara dengan lancar agar yang disampaikan dapat di dengar dengan baik oleh para pendengarnya, itulah kenapa para da'i itu harus bisa menyampaikan materi yang disampaikan dengan baik dan jelas agar bisa dipahami oleh orang yang kita dakwah kan.

4. Eksekusi

Pada tahap ini eksekusi yang dimaksud adalah untuk melihat hasil dari proses pembelajaran santri dari setiap bidang kaderisasi dakwah yang telah dipilih oleh santri tersebut berjalan dengan baik atau tidak agar dapat memastikan bahwa bidang yang di ambil oleh santri tersebut memang cocok atau tidak dengan bakat dan minat mereka.

Pembelajaran adalah proses dimana para santri dibentuk dan diajarkan dengan metode yang sesuai dengan program yang akan mereka ambil dalam program kaderisasi dakwah di pondok pesantren Al-Qur'an jami'atul qurro' palembang, jadi hasil dari proses pembelajaran ini penulis ambil dari hasil observasi di pondok pesantren Jami'atul qurro' palembang.

a. Tahfidz Qur'an

Dalam proses pembelajaran ini para santri yang sudah terdaftar akan diajarkan metode bagaimana menghafal Al-Qur'an dengan mudah agar

santri semangat menghafalnya, tak lupa juga para ustad yang mengajar juga memberikan motivasi terhadap para santrinya agar para santri lebih semangat lagi dalam menghafal Al-Qur'an. Contoh motivasi yang diberikan itu seperti ketika kita bisa menghafalkan Al-Qur'an hingga 30 juz maka kita bisa membawa kedua orang tua kita masuk ke surga bersama dengan kita. Dari motivasi itu banyak santri yang berlomba-lomba dalam menghafalkan Al-Qur'an dan setiap 1 tahun akan di adakan yang namanya wisuda untuk para penghafal Al-Qur'an, yang mana fungsi wisuda itu adalah agar orang tua santri bangga ketika melihat putranya bisa menghafalkan Al-Qur'an dan juga jadi ajang berlomba – lomba dalam kebaikan bersama temannya untuk bisa dengan cepat mengkhhatamkan Al-Qur'an 30 juz.

Adapun gambar dibawah ini adalah gambar proses pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan di masjid Baiturrahman perumahan Poligon yang berada di dekat pondok pesantren. Proses pembelajaran yang dilakukan di masjid itu bertujuan agar warga yang berada di masjid itu tertarik juga untuk menghafalkan Al-Qur'an sehingga secara tidak langsung dengan metode itu bisa membuat warga sekitar lebih tertarik untuk membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya.



Gambar 4. 1 Proses Pembelajaran Penghafal Al-Qur'an

b. Qori'

Dalam pembelajaran qori' ini pondok pesantren ini melakukan program pembelajaran yang dilakukan 2 kali dalam seminggu yang mana program pembelajaran ini dilakukan pada hari selasa dan jum'at setelah sholat magrib dan sholat isya' sampai pukul 21.00. Biasanya kegiatan qori' yang dilaksanakan sehabis sholat magrib adalah tilawah bersama ustad Ikhrom dan ustad Fauzan yang mengajar dalam program qori', sedangkan untuk pembelajaran setelah sholat isya' yakni belajar tilawah langsung dengan pimpinan pondok pesantren jami'atul qurro' Palembang yang mana beliau pernah mendapatkan juara 1 lomba tilawah tingkat nasional ketika umur 20-an, dan seluruh santri wajib untuk mengikuti kegiatan tilawah bersama pimpinan pondok pesantren. Seperti Wawancara yang dilakukan penulis dengan ustad Fauzan.

“Pimpinan pondok pesantren ustad H. Hendro Karnadi S.Ag., MM. beliau merupakan qori' profesional yang mana beliau sering menjuarai lomba tilawah dan tartil Qur'an mulai dari tingkat kabupaten hingga tingkat nasional”.⁷⁰

Dari pernyataan diatas dapat dibuktikan bahwasanya pimpinan pondok pesantren merupakan seorang qori' profesional dan secara langsung dapat mengamalkan ilmunya kepada para santri pondok pesantren Jami'atul Qurro' Palembang.

B. Analisis Hasil Kaderisasi Dakwah di Pondok Pesantren Al – Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang

Dalam sebuah kaderisasi dakwah yang paling mempengaruhi adalah hasil dari kaderisasi dakwah tersebut, yang mana kita bisa mengetahui apakah metode dakwah yang diberikan dalam program kaderisasi dakwah itu berhasil atau tidak dalam pembelajarannya. Pondok pesantren al-Qur'an jami'atul qurro' Palembang memiliki kaderisasi dakwah yang terbagi menjadi tiga yaitu tahfidz qur'an, qori',

⁷⁰ Wawancara kepada ustad Fauzan, 20 juni, 2023, 19.30.

dan da'i. hasil dari kaderisasi dakwah tersebut bisa kita lihat pada penjelasan dibawah ini.

1. Tahfidz Qur'an

Dalam bidang tahfiz di pondok pesantren jami'atul Qurro' Palembang yang mana di pondok pesantren ini sudah banyak mencetak generasi Qur'ani seperti



visi misi pondok pesantren dengan jumlah santri di pondok pesantren ini yang terbilang tidak terlalu banyak dan hanya ada 191 santri dan sudah bisa menghasilkan tahfiz Qur'an 30 juz, dibawah ini adalah foto tahfiz 30 juz di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang.

Gambar 4. 2 Hafiz 30 Juz

Gambar di atas merupakan gambar para penghafal Qur'an yang sudah menghafal sampai 30 juz dan ada sebagian foto belum di pajang disitu. Tidak hanya gambar di atas hasil pembelajarannya juga bisa dilihat dalam table di bawah ini yang menunjukkan data santri yang wisuda tahun ini dan ada yang telah menyelesaikan hafalannya sebanyak 7 orang dan ada yang tidak mengikuti wisuda sebanyak 7 orang.

Tabel 4. 1 Daftar Jumlah Wisudawan 30 Juz

KETERANGAN	
WISUDAWAN	JUMLAH

1 JUZ	50 WISUDAWAN
2 JUZ	23 WISUDAWAN
3 JUZ	16 WISUDAWAN
4 JUZ	12 WISUDAWAN
5 JUZ	17 WISUDAWAN
6 JUZ	4 WISUDAWAN
7 JUZ	1 WISUDAWAN
8 JUZ	15 WISUDAWAN
10 JUZ	6 WISUDAWAN
11 JUZ	6 WISUDAWAN
12 JUZ	1 WISUDAWAN
13 JUZ	6 WISUDAWAN
15 JUZ	3 WISUDAWAN
16 JUZ	1 WISUDAWAN
17 JUZ	6 WISUDAWAN
20 JUZ	8 WISUDAWAN
22 JUZ	1 WISUDAWAN
25 JUZ	1 WISUDAWAN
30 JUZ	7 WISUDAWAN
JUMLAH	184 WISUDAWAN

2. Qori'

Dalam program kaderisasi dakwah di bidang qori' ini juga merupakan program unggulan dalam pondok pesantren Al-Qur'an jami'atul qurro' palembang karena dalam program ini para santri langsung mendapatkan bimbingan dari pimpinan pondok pesantren yang mana pimpinan pondok pesantren ini merupakan qori' profesional yang pernah menjuarai lomba sampai tingkat nasional, karena dilatih langsung oleh pimpinan pondok pesantren membuat para santri bersemangat untuk mengikuti kegiatan qori' ini agar bisa menji qori' profesional.

Dalam kaderisasi qori' ini kegiatannya dilakukan pada hari selasa dan jumat, untuk hari selasa biasanya para santri yang mengikuti kelas qori' ini akan di ajar oleh ustad ikhram atau ustad fauzan, sedangkan untuk hari jumat itu bisanya seluruh santri wajib mengikuti kegiatan qori' ini dikarenakan kegiatan ini di latih langsung oleh pimpinan pondok pesantren jami'atul qurro' Palembang yaitu ustad Hendro Karnadi itulah kenapa seluruh santri wajib untuk mengikutinya.

Untuk pelaksanaan kaderisasi qori' ini dilakukan di dalam musholla ketika selesai sholat magrib kemudian di stop untuk sholat isya dan di lsjutkan setelah sholat isya untuk pembelajaran di hari selasa oleh ustad fauzan atau ustad ikhram, sedangkan untuk pembelajaran di hari jumat yang dilatih langsung oleh ustad Hendro Karnadi ini dilaksanakan setelah sholat isya yang mana selesainya bisa jam 9 atau jam 10 malam.

Materi pembelajaran qori' ini biasanya diberikan ayat – ayat yang akan berguna di masyarakat, contohnya seperti ayat yang digunakan di acara pernikahan dan ayat yang digunakan untuk aqiqahan karena kebanyakan ayat yang berguna dimasyarakat itu nanti akan berguna ketika para santri ini akan dipanggil untuk membacakan ayat suci Al-Qur'an atau sering disebut dengan tilawah Qur'an.

Kaderisasi qori' ini merupakan pelatihan santri agar bisa melaantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan nada dan irama agar vang mendengarkan hatinya menjadi sejuk dan tenang ketika ayat suci ini dibacakan. Agar para santri bersemangan dalam mengikuti pelatihan kaderisasi qori' ini para ustad dan pimpinan pondok pesantren ini selalu memberikan motivasi kepada santrinya agar semangat untuk belajar qori' ini, dan contoh motivasi yang diberikan oleh ustad – ustad di pondok pesantren ini seperti “nanti ketika kalian nikah yang membaca ayat suci Al-Qur'an jangan orang lain tetapi diri kalian sendiri agar bisa membanggakan istri dan orang tua kalian serta orang tua istri kalian”.

Komunikasi merupakan hal yang penting ketika melatih kader qori' ini agar para santri lebih semangat lagi ketika belajar qori' dan para santri berani untuk

bertanya dan meminta bimbingan ketika sedang belajar agar pembelajaran yang diberikan oleh ustad yang mengajar bisa mudah dimengerti dan bisa langsung di praktekan ketika para santri memiliki jadwal tilawah sebelum adzan dilakukan.

Hasil yang dicapai oleh santri dalam bidang qori' ini dalam satu tahun belakan ini terbilang cukup memuaskan karena telah mendapatkan mendali emas dalam lomba tilawah cabang anak-anak dalam lomba MTQ tingkat Provinsi di Banjarmasin yang mana bisa di buktikan dalam gambar yang ada di bab 3 di dalam penulisan ini.

3. Da'i

Dalam program kaderisasi dakwah di bidang da'i ini santri diajarkan untuk bisa dan berani untuk menyebarkan agama islam melalui ceramah yang dia sampaikan agar bisa berdakwah seperti yang diajarkan nabi Muhammad kepada umatnya dan juga kepada orang non muslim. Usatad Agung merupakan ustad yang mengajar kaderisasi dakwah di bidang da'i di pondok pesantren Al'Qur'an jami'atul qurro' yang mana beliau ini pernah mengikuti lomba da'i di stasiun TV Indosiar.

Kaderisasi dakwah dibidang da'i ini biasanya dilaksanakan pada hari kamis malam jum'at setelah selesai sholat isya sampai jam 9 malam yang akan diikuti oleh santri yang mengikuti kegiatan kaderisasi dakwah ini setelah melalui tahap pengenalan dan pembentukan dalam proses kaderisasinya sehingga ustad yang mengajar ini tinggal memberikan materi kepada para santri ini.

Tempat pelaksanaan kaderisasi dibidang da'i ini dilaksanakan diruangan kelas khusus untuk belajar da'i yang langsung di latih atau diajarkan oleh ustad agung yang mana kelas ini sudah termasuk bagus untuk berlatih kader da'i dan akan menjadi pendakwah yang akan mengajarkan agama islam di seluruh dunia tidak hanya untuk kaum muslim tetapi juga untuk orang non muslim juga.

Materi dakwah yang diberikan oleh ustad agung ini adalah materi dakwah yang juga berguna untuk dimasyarakat agar ketika para santri pulang bisa berdakwah dengan materi yang diberikan dan diajarkan di pondok pesantren ini,

contoh materi yang diberikan adalah para santri disuruh untuk menghafal ayat dan hadis dakwah yang berhubungan dengan dengan kegiatan sehari – hari masyarakat agar para santri juga lebih mudah untuk memahami materi yang akan mereka hafalkan dan juga materi yang akan mereka bawakan ketika mereka berceramah di depan orang lain.

Kaderisasi dakwah di bidang da'i ini perlu dilaksanakan karena da'i merupakan kader penerus nabi Muhammad yang akan menyebar luaskan agama islam melalui dakwahnya. Masyarakat itu mudah mengerti ketika dakwah yang disampaikan itu melalui ceramah atau melalui kata kata yang mudah dimengerti oleh mereka, jadi da'i ini merupakan kaderisasi yang paling penting dalam berdakwah dimasyarakat nanti setelah para santri lulus dari pondok pesantren.

Agar membuat para santri lebih bersemangat untuk mengikuti kaderisasi da'i ini para ustad juga memberikan motivasi agar para santri lebih tertarik dan juga lebih semangat dalam belajar da'i di pondok pesantren ini, dan ada kegiatan dipondok pesantren dimana para da'i di tes untuk hasil yang mereka peroleh di pelatihan kaderisasinya yaitu dengan mengadakan kegiatan muhadarah yang dilaksanakan pada hari jumat dan akan menunjuk 3 kader da'i untuk berceramah di depan santri – santri yang lain agar bisa mengetahui perkembangan kader da'i dan juga untuk membentuk mental para kader da'i agar tidak gugup ketika berdakwah dimasyarakat nanti ketika mereka pulang dirumah mereka masing – masing.

Akan tetapi menurut penulis dari ketiga program kaderisasi dakwah yang ada di pondok pesantren Jami'atul Qurro' Palembang, program da'i ini termasuk yang paling menurun hasil yang diraihinya dalam 1 tahun belakangan ini, dan hasil yang didapatkan dalam bidang ini ada salah satu santri yang mendapatkan juara ke 3 pada lomba syahril Qur'an tingkat kabupaten yang bisa dilihat dalam gambar yang ada di bab 3 dalam penulisan ini.

Dalam kaderisasi dakwah di pondok pesantren Jami'atul Qurro' Palembang ini ada suatu kegiatan yang dilakukan dalam 1 kali setiap 2 bulan, dimana

kegiatan ini dinamakan safari dakwah di masjid- masjid yang ada di kota Palembang, dalam kegiatan safari dakwah ini para kader dakwah akan dipilih dan dikirim untuk mengetahui hasil dari pelatihan kaderisasi dakwah di Pondok Pesanten Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang ini apakah sudah berhasil atau masih banyak yang perlu diperbaiki dalam pelatihan kaderisasi dakwah di pondok pesantren ini. Safari dakwah ini juga merupakan bentuk kegiatan yang dibuat oleh pondok pesantren agar para santri lebih giat lagi dalam belajar di tiap bidangnya masing – masing agar ketika nama mereka dipilih untuk melaksanakan safari dakwah ini mereka sudah mempersiapkan apa yang mereka akan bawa dan sampaikan di masjid – masjid yang akan mereka datangi nanti. Contohnya dalam gambar dibawah ini:



Gambar 4. 3 Safari Dakwah

Dalam gambar diatas bisa kita lihat bahwa pondok pesantren Jami'atul Qurro' Palembang memang melakukan kegiatan safari dakwah di masjid-masjid yang ada di kota Palembang dan rangkaian acara pada kegiatan safari dakwah ini yakni acara tilawah kemudian da'I dan yang terakhir adalah hiburan sholawat menggunakan tabuhan yaitu hadroh yang dilaksanakan di setiap masjid yang didatangi untuk safari dakwah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan yang saling berkaitan mengenai Kaderisasi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

1. proses kaderisasi dakwah yang dilakukan di pondok pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang telah berjalan dengan semestinya dimulai dari pengenalan, pembentukan, penataan atau pengorganisasian, dan eksekusi, yang mana telah mencetak kader-kader dakwah yang siap terjun di masyarakat. Kaderisasi dakwah di pondok pesantren ini ada 3 bidang yang mana kaderisasi di bidang tahfiz dan juga qori' ini bisa dibilang optimal dan berhasil karena dalam 1 tahun belakangan ini sudah bisa mencetak kader kader profesional dan telah menjuarai lomba di tingkat kabupaten dan tingkat provinsi Akan tetapi ada satu permasalahan didalam kaderisasi dakwah dalam bidang da'i di pondok pesantren ini yang mana kaderisasi da'i ini dalam 1 tahun belakangan ini tidak berjalan dengan semestinya dikarenakan ustad yang mengajar untuk program ini sering berhalangan hadir karena memiliki tingkat kesibukan yang tinggi.

2. hasil dari kaderisasi dakwah di Pondok Pesantren ini menurut penulis sudah terbilang berhasil untuuk kaderisasi dakwah dibidang Tahfiz Qur'an dan juga Qori' karena telah membawa pulang mendali emang di tingkat kabupaten dan juga tingkat Provinsi yang mana hasil itu sudah bisa dianggap berhasil dalam biang kaderi sasi ni, akan tetapi masih kurang optimal di bidang kaderisasi da'i karena dalam 1 tahun belakangan ini mengalami penurunan prestasi dikarenakan ustad yang mengajarnya memiliki tingkat kesibukan yang tinggi.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian tentang “*Kaderisasi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Qur’an Jami’atul Qurro’ Palembang*” maka penulis akan memberikan beberapa saran yaitu:

1. Agar pondok pesantren lebih fokus juga dalam pengembangan da’i di pondok pesantren dan bisa menyelesaikan masalah ustad yang mengajar di bidang da’i ini dengan cara menambahkan ustad yang membantu dalam melatih kader da’i di Pondok Pesantren ini. Karena seorang da’i itu sangat diperlukan di dalam masyarakat untuk menyebar luaskan ajaran agama Islam.
2. Agar hasil kaderisasi dakwah di pondok pesantren ini bisa lebih optimal lagi maka langkah baiknya untuk pondok pesantren memberikan apresiasi kepada santri yang berprestasi agar mereka lebih bersemangat lagi untuk berlomba – lomba dalam kebaikan, dan akan memberikan hasil yang lebih optimal lagi dari sebelumnya.

C. Kata Penutup

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT dengan segala ridho, rahmat, petunjuk dan karunia-Nya sehingga mampu terselesaikan. Segala rintangan dan hambatan dapat penulis lalui tentu tak lepas atas kehendak dan pertolongan Allah SWT. Dengan mengerahkan seluruh kemampuan usaha penulis, serta dukungan maupun bantuan berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga segala kebaikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis kini menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka dibutuhkannya saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian yang lebih baik. Penulis berharap skripsi ini akan bermanfaat bagi para pembaca serta pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an & Terjemahan. Bandung : Cordoba, 2017
- Abdullah, Dzikron, 1989, *Metodologi Dakwah, Diktat Kuliah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo,
- Achmad, Ridwansyah Yusuf, 2008. *Tahapan Kaderisasi Lembaga Dakwah*, Bandung: Penerbit GAMAIS ITB.
- Ali, Mukti, 1987, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press.
- Amir, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH
- Arifin, M, 2004, *Psikologi Dakwah : Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, M. A., 2009, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyurmadi, 1999, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana.
- Haedari, A, 2005, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Mordenitas dan Tantangan kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press.
- Harahap, Nasruddin, 1992, *Dakwah Pembangunan*”, (Yogyakarta: DPC Golkar Tingkat I).
- Hasjmy, Ahmad, 1983. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Helmy, Masdar, (Tanpa Tahun). *Dakwah Islam Alam Pembangunan*, Semarang: CV Thoha Putra.
- Ihksan, Ahmad, 2009, “Hadis-Hadis Tentang Tujuan Dakwah,” *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Iskandar, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Gaung Persada cet.1
- Kompri, 2018, *Manajemen Dan Kependidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Machmud, Ammar, 2015 *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, Jakarta : Alek Media Komputindo.
- Mansur, 2004, *Moral Pesantren Meneguk Kearifan Dari Telaga Kehidupan*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Munir, Muhammad. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Munir, Muhammad. 2009, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Munsiy, A. Kadir, 1978, *Metode Diskusi dslam Dakwah*, Surabaya: Al – Ikhlas.
- Pengurus Besar PMII, 1998, *Petunjuk dan Pelaksanaan Kader*, (Jakarta: Kabag Pengkaderan.

- Pimay, Awaludin, 2006, *Metodologi Dakwah, Kajian Teorotot dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSail.
- Rais, Amin, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, Yogyakarta : Dinamika, 1995.
- Rohendi, Huberman, A. Michael, Miles, Matthew B, Rohidi, Tjepjep, 1992, *Analisis Data Kualitatif : buku sumber tentang metode metode baru*, Jakarta: UI-Press.
- Samsul, Romli, 2003 *Jurnaistik Dakwah*, Bandung : Rosda Karya.
- Saputra, Wahidin, 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sasono, Adi, 2003 *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Sholeh, Ahmad Rosyadi, 2010 *Manajemen Dakwah Islam*, Yogyakarta: Suara Muahmmadiyah.
- Slameto, 2010 *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta cet. 23
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suisyanto, 2006, *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta : Teras.
- Suwardi Lubis, 1987, *Metodologi Penelitian Sosial*, Medan : USU Prees.
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, surabaya: al-ikhlas.
- Omar, Toha Yahya, 1992, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya.
- Wahjoetomo, 1997, *Peguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Yusuf, Soesanto, 1981, *Pengantar Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.

Jurnal

- Akhiruddin, 2015, "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara", *Jurnal Tarbiya*. Vol. 1, No. 1, Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Aminuddin, 2016., *Media Dakwah, Al-Munzir*, Vol. 9, No 2.
- Darban, " Kiai dan Politik Pada Zaman Kerajaan Islam", *Majalah Pesantren*, No. 2/Vol. V.

Farid Nofiard, 2013 “Kaderiasi Kepemimpinan”, *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*. Vol. II edisi 2.

Majid, S., Syamsuddin RS., & Fakhruroji, M. (2018). “Manajemen Strategis Pesantren dalam pengembangan Bakat & Minat Santri”. *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 4 edisi 1

Rahmawati, Rukhaini Fitri, 2012, “Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Tadbir*, vol 1, no.1,

Setiawan, Eko, 2015, “Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da’i Di Pesantren Daarul Fikri Malang”, *Jurnal Fenomena*, vol. 14 no. 2,

Skripsi

Kamilah, A. 2021. *Strategi Pengembangan Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Semarang Dalam Perspektif Dakwah*. UIN Walisongo Semarang.

Purnamasari, Santi, 2019. “Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Di Pondok Pesantren Immim Makassar, Skripsi, Bengkulu: N. Lestari

Risnayanti, 2004, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi, Jakarta: Perpustakaan Umum.

Safitri, Nida Muthia, 2019, *Kaderisasi Da’iyah Kota Palangkaraya (Studi Tentang Kaderisasi Da’iyah Oleh Organisasi Keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah)*. Palangkaraya: S. Yudhistira.

Sumber Online

RI, DEPAG, - Al – Qur’an Dan Terjemah, accessed juli 5, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/29/49>.

<http://repository.uinbanten.ac.id/129/6/BAB%203.pdf>

<https://muslim.or.id/21418-hadits-tentang-niat.html>

<https://pesantrenterbaik.com/terbaik/pesantren-terbaik-di-palembang/>

Wawancara

Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Ustad Hendro Karnadi, 14 Juni, 2023, 20.00

Wawancara dengan ustad ahmad fuad, 16 juni, 2023, 20.30.

Wawancara kepada ustad Fauzan, 20 juni, 2023, 19.30.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Lampiran 1. 1 Pedoman Wawancara

A. Pengasuh/Ustad

1. Bagaimana Proses Pelatihan Kader Dakwah di Pondok Pesantren (di bidang tahfiz)?
2. Bagaimana metode pelatihan kader dakwah (di bidang tahfiz)?
3. Apakah metode yang dilakukan efektif?
4. Mengapa pengasuh memakai metode tersebut?
5. Siapa saja kader dakwah (di bidang tahfiz) yang siap untuk di kirim?
6. Apakah respon masyarakat ketika santri berdakwah?
7. Bagaimana sejarah pondok pesantren?
8. Apa saja prestasi yang diraih Pondok Pesantren dalam bidang dakwah?

B. Masyarakat Sekitar

1. Apakah Pondok Pesantren ini di pandang baik oleh masyarakat?
2. Bagaimana Bapak/Ibu tau kalau Pondok Pesantren ini baik?
3. Kegiatan apa saja yang sering dilihat oleh Bapak/Ibu?
4. Apakah ada kemajuan di bidang agama yang di pengaruhi oleh Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' di sekitar pondok tersebut?

Lampiran 2

Lampiran 2. 1 Wawancara dengan ustad Hendro Karmadi selaku pimpinan pondok pesantren



Lampiran 2. 2 Wawancara dengan ustad Al qurrahim



Lampiran 2. 3 Wawancara dengan ustad Ihsan



Lampiran 2. 4 Wawancara dengan Doni Ibrahim yang merupakan pemuda yang sering mendatangi masjid Baiturrahman



Lampiran 2. 5 Wawancara dengan Dafa yang merupakan mahasiswa yang melakukan penelitian di pondok pesantren Jami'atul Qurro'



Lampiran 3

Lampiran 3.1 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DA'WAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Purwa Semarang 50788
 Telp. (021) 758429, Faksimil (021) 758428, Website : www.iainwalisongo.ac.id

Nomor : 2052/Un.10.4/K/UM.01.03/04/2023 27 April 2023
 Lamp. : -
 Hal : **Perwakilan Jhis Alhar**

Kepada Yth.
 Mohir Pondok Ustad H. Harsro Karnadi, S.Ag, MM
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wa. Wa.

Dalam Fakultas Da'wah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menanggapi bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama	: Dhuha Bagus Saputra
NIM	: 1901006025
Jurusan	: Manajemen Da'wah
Lokasi Penelitian	: Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang, Karang Jaya, kec. Garuda, Kota Palembang, Sumatera Selatan.
Judul Skripsi	: Kaderisasi Da'wah Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Kotabumi pada TPQ Hidayati Hidayah. Sehubungan dengan itu kami mohonkan jhis bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan di maksud.

Demi ini atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Assalamu'alaikum Wa. Wa.

Aa. Dekan,
 Kepala Bayan Tani Usaha




Terbacaan Yth :
 Dalam Fakultas Da'wah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 4

Lampiran 4. 1 Bagian Depan Kantor Pondok Pesantren Jami'atul Qurro Palembang



Lampiran 4. 2 Halaman Pondok Pesantren



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dimas Bagus Saputro
 Tempat, tanggal lahir : Makarti Tama, 30 Agustus 2001
 Alamat : Desa Pininjauan RT 01 RW 00 Kecamatan Pininjauan
 Kabupaten Ogan Komering Hulu
 Nomor HP/WhatsApp: 085268125161
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Email : dimasbagusman55@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Formal

SD : SD N 150 OKU
 SMP : SMP N 06 OKU
 SMA : MA Al-Fatah Palembang
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
 Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/ S1 Manajemen Dakwah

Non-Formal

Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang

Pengalaman Organisasi

1. PMII (2019 – 2020)
2. Dakwah Sport Club (DSC) Walisongo (2019-2020)
3. ORDA KEMASS (2019-2023)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, 12 Juni 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dimas', with a long horizontal stroke extending to the right.

Dimas Bagus Saputro

1901036025